



**PEMAHAMAN FAKTA SEJARAH RATU KALINYAMAT DENGAN
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL
TEACHING AND LEARNING* PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1
JEPARA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh :

Laila Isna Fitriani
NIM 3101407014

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Telah disetujui untuk diajukan ke Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Menyetujui

Pembimbing II

Prof. Wasino, M. Hum
NIP.196408051989011 001

Drs. R.Suharso, M.Pd
NIP. 19620920 198703 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Menyetujui

Penguji Utama

Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd
NIP. 19580920 1985031 003

Anggota I

Anggota II

Prof. Dr. Wasino, M. Hum
NIP.19640805 1989011 001

Drs. R.Suharso, M.Pd
NIP. 19620920 1987031 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M.Pd.
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2011

Laila Isna Fitriani
NIM. 3101407014



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Allah tidak akan menguji hamba-Nya melebihi kemampuan hamba-Nya .
2. Jika tidak bisa menjadi orang yang menyenangkan untuk sekitar, minimal janganlah menjadi orang yang menyebalkan.

Persembahan:

- ∅ Teruntuk Ibu dan Bapak terkasih, terima kasih atas segala doa, kesabaran, dan kasih sayangnya yang tak kan tergerus
- ∅ Saudara-saudaraku, Mbak Yuni, Yanti, Yayuk, Akhis, dan Chalwa yang telah memberikan doa serta kasih sayang.
- ∅ Maz Amin yang telah memberikan semangat, dukungan dan sayangnya padaku.
- ∅ Zulaikah, Rifa, Farid, Aris, Andita, Ratna, Arif dan teman-teman JAC lainnya yang memberikan bantuan, persahabatan selama ini.
- ∅ Teman-teman Vitra kos: Dian, Nia, Ana, Wida, oqiq, Beta yang memberikan dukungan, persahabatan dan mendengarkan cerita-ceritaku.
- ∅ Teman-temanku seperjuangan Pend Sejarah 2007
- ∅ Almamater yang kucintai

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “*Pemahaman Fakta Sejarah Ratu Kalinyamat dengan Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Jepara*” dapat terselesaikan dengan baik.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati serta rasa hormat penulis sampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Drs. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian.
3. Bapak Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Wasino, M.Hum selaku pembimbing I yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. R.Suharso, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Semua dosen Jurusan Sejarah yang telah membekali ilmu dan atas jasanya selama di bangku kuliah.
7. Bapak Drs. Bambang Wicaksono Wakil Kepala SMA Negeri 1 Jepara bagian tata usaha yang telah memberi ijin penelitian serta guru-guru dan staf tata usaha SMA Negeri 1 Jepara.
8. Bapak Drs. Busri Ismail guru mata pelajaran Sejarah kelas X SMA Negeri 1 Jepara yang telah banyak membantu dalam penelitian.
9. Para siswa kelas X.1, X.3, dan X.7 SMA Negeri 1 Jepara yang telah bersedia secara tulus membantu proses penelitian.
10. Semua pihak yang telah membantu dengan sukarela, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga jasa dan amal baik yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Semoga Allah SWT memberikan imbalan dan pahala yang berlimpah. Akhirnya Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2011

Penulis

SARI

Laila Isna Fitriani. 2011. *Pemahaman Fakta Sejarah Ratu Kalinyamat dengan Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Jepara.* Skripsi. Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Pemahaman fakta sejarah, Ratu Kalinyamat, *Contextual Teaching and Learning*

Pelaksanaan pembelajaran Sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Jepara terpaku pada materi pelajaran. Siswa tidak mengetahui sejarah lokal yang ada di sekitar siswa. Padahal di Jepara terdapat pahlawan lokal yang sangat legendaris yaitu Ratu Kalinyamat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat mempermudah siswa kelas X SMA Negeri 1 Jepara memahami fakta sejarah Ratu Kalinyamat? (2) Apakah ada perbedaan tingkat pemahaman fakta sejarah Ratu Kalinyamat pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Jepara dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* dan model pembelajaran ceramah?

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap fakta sejarah Ratu Kalinyamat. Sedangkan model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*. Pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang kegiatannya terbagi menjadi dua kelas yakni kelas kontrol dan kelas eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMA Negeri 1 Jepara. Sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan secara *cluster random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.1 SMA Negeri 1 Jepara sebagai kelompok eksperimen dan siswa kelas X.3 SMA Negeri 1 Jepara sebagai kelompok kontrol. Data yang diambil melalui observasi, dokumentasi, dan test.

Tingkat pemahaman fakta sejarah pada kelas eksperimen mencapai nilai rata-rata kelas sebesar 80,29 dan untuk kelas kontrol sebesar 75 dengan hasil perhitungan dengan uji t diperoleh $t_{hitung} (3,063) > t_{tabel} (1,67)$. Maka disimpulkan bahwa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* ternyata lebih dapat memahami fakta sejarah Ratu Kalinyamat pada kelas X SMA Negeri 1 Jepara. Pembelajaran sejarah sebaiknya memasukkan sejarah lokal ke dalam materi pembelajaran agar siswa dapat memahami peristiwa sejarah yang ada dalam lingkungan tempat tinggal siswa. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* perlu dilaksanakan dalam kelas karena model pembelajaran tersebut dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vii
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Pembelajaran Sejarah Lokal	10
2.2 Pemahaman Fakta Sejarah	14
2.3 Ratu Kalinyamat	21
2.4 Model Pembelajaran <i>contextual teaching and learning</i>	38

BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1 Pendekatan Penelitian	47
3.2 Subjek Penelitian.....	48
3.3 Variabel Penelitian.....	48
3.4 Desain Penelitian	48
3.5 Validitas Desain	48
3.6 Tahapan Penelitian	49
3.7 Teknik Pengumpulan Data	51
3.8 Analisis Instrumen Penelitian	53
3.9 Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	59
4.1 Gambaran Umum SMA Negeri 1 Jepara.....	59
4.2 Hasil Penelitian.....	63
4.3 Pembahasan	87
BAB V PENUTUP	91
5.1 Simpulan.....	91
5.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Data siswa SMA Negeri 1 Jepara.....	62
4.2 Ringkasan validitas soal uji coba	71
4.3 Ringkasan tingkat kesukaran soal uji coba.....	72
4.4 Ringkasan daya pembeda soal uji coba	72
4.5 Data awal populasi	73
4.6 Uji normalitas populasi.....	74
4.7 Uji homogenitas populasi	75
4.8 Uji normalitas nilai awal kelas eksperimen	76
4.9 Uji normalitas nilai awal kelas kontrol.....	77
4.10 Uji homogenitas <i>pre test</i>	72
4.11 Uji perbedaan rata-rata	80
4.12 Uji normalitas nilai akhir kelas eksperimen	82
4.13 Uji normalitas nilai akhir kelas kontrol.....	83
4.11 Uji homogenitas <i>post test</i>	84
4.12 Uji perbedaan rata-rata	86

DAFTAR LAMPIRAN

1. silabus	94
2. Rencana pelaksanaan pembelajaran kelas eksperimen	96
3. Rencana Pelaksanaan pembelajaran kelas kontrol.....	101
4. Kisi-Kisi soal	112
5. Soal uji coba instrumen	113
6. Kunci jawaban.....	118
7. Lembar jawab.....	119
8. Soal test.....	120
9. Tabel perhitungan homogenitas	122
10. Uji homogenitas	123
11. Perhitungan validitas butir soal.....	136
12. Perhitungan reliabilitas instrumen.....	140
13. Perhitungan tingkat kesukaran soal.....	141
14. Perhitungan daya pembeda soal.....	142
15. Daftar nilai kelaas kontrol	143
16. Daftar nilai kelas eksperimen.....	144
17. Daftar nama kelompok	145
18. Hasil observasi siswa.....	146

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu (Mulyahardjo,2002:3). Sedangkan pendidikan dalam artian sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Mulyahardjo,2002:6).

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan pendidikan diharapkan, manusia

mengetahui segala kelebihannya yang berpotensi untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu pendidikan diharapkan membentuk manusia Indonesia yang bermutu tinggi.

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang asal-usul, perkembangan dan peranan masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pembelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang martabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air dan bangsanya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan sebagai pembentukan sikap, watak, dan kepribadian siswa. Pengajaran sejarah bertujuan menumbuhkembangkan rasa nasionalisme melalui penghayatan masa lampau bangsa, dapat juga berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi rasa perbedaan antar suku bangsa, ras, dan agama dengan mengetahui perjuangan pahlawan-pahlawan dari berbagai daerah. Sehingga akan tumbuh kesadaran bahwa setiap suku bangsa telah memberikan sumbangan untuk persatuan bangsa Indonesia.

Idealnya pembelajaran sejarah selalu berangkat dari masalah dan fenomena lokal. Melalui fenomena lokal tersebut guru menanamkan kepada diri siswa tentang betapa pentingnya mempelajari sejarah sehingga dalam diri siswa tersebut timbul minat untuk belajar sejarah. Dalam mempelajari sejarah hendaknya dimulai dari lingkup yang terdekat dengan siswa yaitu di tingkat lokal dimana siswa tersebut tinggal karena sejarah nasional berasal dari sejarah lokal.

Sejarah lokal yang memiliki perbatasan ruang lingkungannya, akan lebih diketahui secara langsung dan intim. Bukan hanya tokoh yang bergumul

dengan masalah manusiawi atau alamiah, akan tetapi dapat dihadapi dengan manusia yang sedang berjuang mengatasi segala macam hambatan yang mengitari dirinya. Bagaimana tokoh itu mengatur masyarakatnya dan memberikan gambaran serta aturan yang berlaku. Bagaimana usahanya mengatasi realitas untuk mengejar impian serba ideal yang telah diperbuat (Abdullah,1996:19).

Pengajaran sejarah lokal yang diajarkan dalam pembelajaran memiliki pengaruh agar anak didik mempunyai perasaan memiliki dan membutuhkan terhadap pelajaran yang disampaikan. Dengan penggunaan pembelajaran yang bersifat lokal, siswa akan dituntut berfikir eksploratif dan inkuiri. Siswa akan belajar dengan menggunakan proses pembelajaran yaitu dengan menguasai suatu pengetahuan dan cara menghubungkan materi yang disampaikan dengan kenyataan yang ada dalam lingkungan. Jadi memasukan sejarah lokal sebagai suatu kurikulum di sekolah memegang peranan yang sangat urgen untuk membangkitkan kecintaan siswa kepada daerahnya.

Selama ini sejarah yang diajarkan di sekolah, siswa diajak untuk mempelajari asal-usul dan fenomena kejadian di daerah lain. Akan tetapi siswa tidak mengetahui asal usul daerahnya sendiri. Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran sejarah juga tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan materi dan metode pembelajaran. Karena guru kurang memiliki pemahaman teori dan metodologi sejarah. Disinilah persoalan pembelajaran sejarah menjadi semakin rumit. Siswa sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran juga merasa bosan karena belajar sejarah hanya menghafalkan nama-nama tokoh, angka-angka tahun, dan benda-benda peninggalan yang kusam.

Oleh karena itu perlu sekali mengubah paradigma dalam pembelajaran sejarah yang cukup memberikan rangsangan siswa untuk mempelajari sejarah.

Pembelajaran sejarah lokal di setiap daerah dapat menumbuhkan rasa cinta kepada daerahnya dan memiliki rasa bangga pada daerah yang di diami. Rasa yang tumbuh pada diri siswa akan membuat siswa dapat bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan karena dengan belajar sejarah dan didasari rasa bangga akan dapat memacu siswa memiliki jiwa yang tangguh dan semangat tinggi. Anak bangsa di negeri ini sudah sewajarnya diperkenalkan dengan lingkungan yang paling dekat yaitu desanya, kemudian kecamatan, dan kabupaten, baru tingkat nasional, dan internasional. Apabila mereka mencintai sejarah di daerahnya maka secara otomatis siswa akan mengetahui tentang kearifan lokal di daerahnya. (<http://edukasi.kompasiana.com/memasukan-sejarah-lokal-dalam-kurikulum-di-sekolah/>20 mei 2010).

Sejarah lokal mempunyai arti sangat penting bagi siswa. Dengan mempelajari sejarah lokal, siswa akan memahami perjuangan nenek moyangnya. Jepara mempunyai sosok pahlawan lokal yang bernama Ratu Kalinyamat yang memerintah pada tahun 1549-1579. Ratu Kalinyamat merupakan tokoh pahlawan lokal yang sangat legendaris Jepara. Sebagai seorang penguasa Jepara yang kaya karena keberadaan Jepara kala itu sebagai Bandar Niaga yang ramai, Ratu Kalinyamat dikenal mempunyai jiwa patriotisme anti penjajah.

Menurut observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Jepara tidak memasukkan fakta sejarah lokal ini sebagai sumber belajar siswa yang dimasukkan dalam materi ajar. Padahal dalam

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diharapkan terjadi pengembangan materi ajar sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menghendaki suatu pembelajaran pada dasarnya tidak mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal yang sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis dan aplikasi (Trianto, 2007:3).

Dalam rangka mengimplementasikan berlakunya kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), seorang guru khususnya guru sejarah perlu mengantisipasinya dengan menerapkan model-model pembelajaran yang tepat dan memberikan keefektivitasan kepada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dan berkaitan dengan upaya pemanfaatan nilai-nilai sejarah lokal adalah model pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Landasan filosofis kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun

pengetahuan dan ketrampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya (Muslich, 2007:41). Dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)* ini akan memberikan kondisi yang kondusif dalam perkembangan kreatifitas siswa.

Berdasarkan uraian di atas fakta sejarah Ratu Kalinyamat dapat dimasukkan sebagai pengembangan materi ajar yang dapat meningkatkan kecintaan pada sejarah dan mengetahui kearifan lokal. Dalam proses belajar mengajar dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)*. Model pembelajaran kontekstual ini diduga dapat dijadikan suatu metode pembelajaran yang cukup bermanfaat dan berpengaruh dalam memahami fakta sejarah pada siswa sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Pemahaman Fakta Sejarah Ratu Kalinyamat Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Jepara*”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat mempermudah siswa kelas X SMA Negeri 1 Jepara memahami fakta sejarah Ratu Kalinyamat?
2. Adakah perbedaan tingkat pemahaman fakta sejarah Ratu Kalinyamat pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Jepara dengan menggunakan model

pembelajaran *Contextual teaching and learning* dengan metode pembelajaran ceramah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat mempermudah siswa kelas X SMA Negeri 1 Jepara memahami fakta sejarah Ratu Kalinyamat.
2. Mengetahui perbedaan tingkat pemahaman fakta sejarah Ratu Kalinyamat pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Jepara dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual teaching and learning* dan model pembelajaran ceramah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberi rekomendasi pada dunia pendidikan tentang kegiatan pembelajaran sejarah dengan memasukkan fakta sejarah Ratu Kalinyamat ke dalam materi ajar dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi Guru

Memberikan masukan kepada para pendidik untuk mengadakan kegiatan pembelajaran sejarah dengan memasukkan sejarah lokal yaitu fakta sejarah Ratu Kalinyamat ke dalam materi ajar dengan menggunakan metode pembelajaran *contextual teaching and learning*.

1.4.2.2 Bagi sekolah

Memberi tolak ukur tentang kemampuan guru dalam mengadakan kegiatan pembelajaran sejarah dengan memasukkan fakta sejarah Ratu Kalinyamat kedalam materi ajar dengan menggunakan metode pembelajaran *contextual teaching and learning*.

1.4 Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1.4.1 Bagian awal

Bagian awal skripsi ini terdiri dari sampul, lembar berlogo, halaman judul, abstrak, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.4.2 Bagian isi

Pada bagian ini memuat 5 bab yang terdiri dari:

Bab I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II: Landasan teori

Bagian ini berisi tentang landasan teoritis, dikemukakan tentang teori-teori yang mendukung penelitian. Landasan teori dalam penulisan skripsi ini adalah: pembelajaran sejarah lokal, pemahaman fakta sejarah, Ratu Kalinyamat, dan model pembelajaran *Contextual teaching and learning*.

Bab III: Metode penelitian

Bagian ini berisi tentang pendekatan penelitian, subyek penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian, desain penelitian, validitas desain, tahapan penelitian, teknik mengumpulkan data, hipotesis dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian

Bagian ini berisi gambaran umum SMA Negeri 1 Jepara, hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

Bab V: Kesimpulan dan saran

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

1.4.3 Bagian akhir

Bagian akhir skripsi berisikan daftar pustaka dari buku serta kepustakaan lain yang digunakan sebagai acuan dalam skripsi dan juga lampiran-lampiran yang berisi kelengkapan data, instrumen, surat ijin penelitian dan foto-foto dokumentasi penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pembelajaran Sejarah Lokal

Pelajaran sejarah penting artinya bagi kehidupan manusia terutama peserta didik yaitu sebagai tambahan pengalaman, upaya untuk menjaga peninggalan masa lampau agar manusia dapat bertindak lebih bijaksana. Sebagai suatu mata pelajaran di sekolah, sejarah merupakan yang tertua dibandingkan dengan disiplin ilmu sosial yang lainnya. Sebagai suatu disiplin ilmu (*science*), sejarah mengandung berbagai pelajaran penting bagi generasi kini dan generasi selanjutnya (Isjoni, 2007: 21-24).

Pembelajaran sejarah adalah kegiatan belajar mengajar yang membawa informasi serangkaian perkembangan peristiwa yang mempengaruhi kehidupan manusia yang terjadi di masa lampau ke dalam kelas untuk di informasikan ke siswa. Pengajaran sejarah pada masa sekarang sebaiknya melakukan pengembangan perspektif baru yang meliputi beberapa hal mengenai alasan pengajaran sejarah.

Menurut Meulen dalam Isjoni (2007: 40) pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan untuk membangun kepribadian dan sikap mental anak-anak didik, membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi fundamental dalam eksistensi umat manusia (kontinuitas gerakan dan peralihan terus menerus dari yang lalu ke arah masa depan), mengantarkan manusia ke kejujuran dan kebijaksanaan pada

anak didik, dan menanamkan cinta bangsa dan sikap kemanusiaan. Arti terpenting pelajaran sejarah adalah dapat memecahkan masalah masa kini dengan menggunakan masa lampau.

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan. Agar pembelajaran sejarah dapat berhasil, maka harus dapat melibatkan peserta didik untuk aktif dengan mempunyai niat baca yang tinggi terhadap pelajaran sejarah. Keterlibatan peserta didik secara aktif dan timbulnya minat dalam membaca merupakan kecenderungan baru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Apabila kecenderungan ini dapat dilaksanakan dalam proses belajar mengajar sejarah, maka peserta didik akan mampu memahami hakekat belajar sejarah. Sehingga diharapkan akan mampu menanamkan kesadaran sejarah pada diri peserta didik dan muncul kesadaran untuk belajar sejarah.

Belajar sejarah pada dasarnya adalah belajar tentang kehidupan masyarakat. Berbagai aspek kehidupan dapat dipelajari dalam sejarah. Pembelajaran sejarah di sekolah sebaiknya lebih mudah dipahami siswa. Dalam pembelajaran sejarah hendaknya siswa dapat melihat langsung kehidupan yang nyata. Sejarah lokal dalam konteks pembelajaran di sekolah tidak hanya sebatas sejarah yang dibatasi oleh lingkup ruang yang bersifat administratif belaka, seperti sejarah provinsi, sejarah kabupaten, sejarah kecamatan, dan sejarah desa. Bertolak dari sejarah lokal inilah siswa dapat menyadari akan kekayaan tema kehidupan yang terjadi

dalam lingkungan masyarakat sekitarnya, sehingga siswa akan lebih bisa memahami dan memaknai peristiwa sejarah.

Sejarah lokal memiliki arti khusus, yaitu sejarah dengan lingkup spasial di bawah sejarah nasional, misalnya sejarah Indonesia. berdasarkan hierarki ini, maka sejarah lokal barulah ada setelah adanya kesadaran nasional. Meskipun adanya hierarki demikian bukan berarti semua sejarah lokal harus memiliki keterkaitan dengan sejarah nasional (Wasino, 200 :2).

Sejarah lokal sangat penting dipelajari terutama untuk pengenalan dini terhadap bangsa. Sejarah lokal ini sebenarnya juga mengandung makna memberikan pemahaman terhadap lingkungan kepada anak didik (Kasmadi,1996:18). Dalam pengajaran sejarah lokal yang sering disebut *living history* (sejarah dari lingkungan sekitar siswa) dapat dimungkinkan akan terjadi pengembangan wawasan baru, melalui mana diharapkan murid bisa lebih bergairah dalam mengikuti pelajaran dan mendapat manfaat lebih besar dari proses belajarnya (Widja,1989:92).

Dalam pembelajaran sejarah lokal terdapat kegunaan pelajaran sejarah. Secara garis besar setidaknya terdapat tiga kegunaan sejarah, yaitu: guna edukatif, guna inspiratif, dan guna rekreatif dan instruktif. Sejarah lokal memiliki guna edukatif karena sejarah dapat memberikan kearifan bagi yang mempelajarinya. Sejarah lokal memiliki guna inspiratif karena sejarah dapat memberikan inspirasi kepada kita tentang gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masa kini. Sejarah memiliki guna rekreatif karena dengan membaca tulisan sejarah kita seakan-akan melakukan

perlawatan sejarah karena menerobos batas waktu dan tempat menuju zaman masa lampau untuk mengikuti peristiwa yang terjadi. inspiratif adalah jenis sejarah yang memang disusun dalam rangka mengembangkan (Widja,1989:44).

Menurut Widja (1989:112-117), pembelajaran sejarah lokal memiliki kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaan pelajaran sejarah di sekolah. Kelebihan pembelajaran sejarah lokal dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yaitu:

1. Kemampuannya dapat untuk membawa murid pada situasi riil dilingkungannya. Secara lebih khusus bisa dikatakan, bahwa pembelajaransejarah lokal seakan-akan mampu menerobos batas antara dunia sekolah dan dunia nyata disekitar siswa.
2. Lebih mudah membawa siswa pada usaha untuk memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya dengan situai masa kini, bahkan juga masa depannya. Dalam pembelajaran sejarah lokal murid akan mendapat banyak contoh-contoh dan pengalaman dari berbagai tingkat perkembangan linhkungan masyarakat, termasuk situasi masa kininya.
3. Pembelajaran sejarah lokal dapat mengembangkan kemampuan murid untuk berpikir aktif kreatif serta struktural konseptual. Sesuai dengan sifat materi serta sumber sejarah lokal, maka siswa akan terdorong untuk menjadi lebih peka terhadap lingkungannya, begitu juga mereka akan terdorong mengembangkan ketrampilan-ketrampilan khusus seperti: mengobservasi, teknik bertanya atau melakukan wawancara,

mengumpulkan serta menyeleksi sumber, mengadakan klasifikasi serta mengidentifikasi konsep, bahkan juga membuat generalisasi, yang mana semuanya mendorong bagi berkembangnya proses belajar yang bersifat discovery/inkuiri.

Selain kelebihan-kelebihan seperti yang digambarkan diatas, ada pula kendala-kendala yang dihadapi pembelajaran sejarah lokal yang sekaligus merupakan kelemahan-kelemahan dari pendekatan ini, yaitu:

1. Kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan sumber-sumber sejarah lokal itu sendiri.
2. Kesulitan dalam memadukan tuntutan pembelajaran sejarah lokal dengan tuntutan penyelesaian target materi yang telah tertulis dalam kurikulum/silabus.

2.1.2 Pemahaman Fakta Sejarah

Pengertian fakta sejarah banyak menimbulkan pendapat dari para sejarawan. Pendapat umum yang selama ini berkembang menyatakan bahwa fakta adalah segala sesuatu yang benar-benar telah terjadi dan harus disertai dengan bukti. Menurut Gerdiner dalam <http://www.senduku.pengertian-bukti--fakta-dan-sejarah-lokal>, bukti-bukti dari apa yang telah terjadi di masa lalu itu belum merupakan suatu kebulatan gambaran tentang peristiwa masa lampau. Bukti-bukti itu lebih bersifat sebagai data yang berserakan yang menyebabkan kebenaran sebuah peristiwa sering diragukan. Dengan kata lain untuk bisa membuat pernyataan bulat bahwa sesuatu peristiwa di masa lampau benar-benar telah

terjadi, diperlukan suatu proses untuk mengumpulkan dan kemudian menguji bukti-bukti tersebut, melalui kegiatan kritik sumber terutama untuk menentukan kebenarannya. Hasil dari proses inilah baru bisa dinamakan sebagai fakta sejarah.

Menurut Wasino (2007:73), fakta sejarah merupakan pernyataan tentang kejadian yang kemungkinan pernah terjadi. Fakta sejarah diperoleh dari sumber sejarah yang telah mengalami kritik sumber. Sedangkan menurut Gottschalk (1975:96), fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai sesuatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang saksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa pendapat tersebut adalah fakta sejarah merupakan keterangan baik itu lisan, tertulis, atau berupa benda-benda peninggalan sejarah yang kita peroleh dari sumber-sumber sejarah setelah disaring dan diuji dengan kritik sejarah. Melalui fakta sejarah akan diperoleh informasi sejarah yang diperlukan.

Pemahaman merupakan proses, cara perbuatan memahami. Tahap pemahaman sifatnya lebih kompleks dari pada pengetahuan dan mengingat. Untuk mencapai pemahaman fakta sejarah harus mempunyai pengetahuan tentang konsep fakta sejarah. Dalam pemahaman fakta sejarah, siswa diharapkan dapat membedakan, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberi contoh dan menulisnya kembali.

Fakta sejarah keberadaan Ratu Kalinyamat yang dapat diperoleh dari sumber-sumber sejarah sebagai bukti arkeologis peninggalan Ratu Kalinyamat antara lain:

1. Masjid Mantingan

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin pembangunan kerajaan mengalami kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang antara lain agama Islam, ekonomi perdagangan, sosial dan kebudayaan terutama seni ukir, pertahanan dan keamanan. Dalam menjalankan pemerintahannya di pusatkan di Kalinyamat sedangkan untuk tempat pesanggrahan atau peristirahatan dan pertapaan berada di desa Mantingan yang sekarang menjadi makam Ratu Kalinyamat dan keluarganya. Agar pesanggrahan ini dapat dijadikan sebagai tempat peristirahatan maka dilengkapi dengan bangunan masjid. Dalam pembangunan masjid berbagai ornament dipercayakan kepada ayah angkatnya yang bernama Patih Cie Wie Gwan. Pembangunan masjid Mantingan ini ditandai dengan Cadrasingkala yang berbunyi “Rupa Brahmana Warna Sari” yang nilainya : “Rupa = 9, Brahmana = 5, Warna = 5 dan Sari = 1” jadi apabila dibalik menjadi 1559. Waktu ini menunjukkan masa pemerintahan Ratu Kalinyamat.

Masjid Mantingan ini berdiri di atas sebuah tempat tinggi berundak-undakan. Pada dinding mukanya sebelah kanan dan kiri terdapat masing-masing empat buah medalion bundar. Medallion-medalion itu dibuat dari batu kapur dan berisi ornament dengan konstruksi Tionghoa. Jalan masuknya berjumlah tiga buah dengan pintu rangkap, sedangkan pada panil-panil dindingnya terdapat relief-relief utama terbuat dari batu kapur berbentuk bulat dan bersudut enam dengan

susunan yang kurang indah dimana terukir taman dengan rumah-rumah dan gunung-gunung atau pepohonan atau berisi garis-garis ilmu bangun. Kesemuanya terdapat empat buah panil dan masing-masing panil memuat tujuh buah relief. Dengan demikian pada seluruh panil dinding masjid sebelah dalam terdapat 28 buah relief. Masing-masing deretan dari ketujuh buah relief tersebut pada bagian kiri dan kanannya masih disampingi oleh ornament-ornamen berbentuk kelelawar yang dipasang di panil-panil .

Seperti halnya panil-panil dinding serambi sebelah dalam dan dinding muka masjid Mantingan, dinding muka cungkup makam Ratu Kalinyamat juga dihiasi dengan ornament-ornamen serupa dari batu kapur. Kesemuanya berjumlah 12 buah, enam buah diantaranya berbentuk medalion.

Dilihat dari segi bentuknya, ornament-ornamen di kompleks makam dan masjid Mantingan bisa dibedakan dalam tiga jenis yaitu, bebtuk bundar, bujur sangkar, dan persegi panjang dengan kedua sisi berbentuk kurawal. Sedangkan dilihat dari segi motif hiasan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ornament yang dihiasi dengan lukisan-lukisan geometris dan yang mempunyai motif hiasan tumbuh-tumbuhan. Motif hiasan tumbuh-tumbuhan ini dapat dibedakan lagi dalam tiga kelompok yaitu ornamen-ornamen berbentuk bundar yang hanya menonjolkan satu jenis tumbuh-tumbuhan saja, ornamen-ornamen berbentuk bundar yang menonjolkan dua jenis tumbuh-tumbuhan atau lebih, dan yang ketiga adalah ornamen-ornamen dengan motif hiasan pemandangan alam.

Tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai motif hiasan yang paling menonjol adalah bunga teratai. Hal ini tidak mengherankan, karena pada zaman

sebelumnya bunga teratai menduduki tempat yang istimewa sebagai bunga yang paling penting dalam bidang kesenian yang ada kaitannya dengan agama Hindu. Bunga-bunga dan daun-daun teratai selalu digunakan sebagai penghias bidang-bidang ornamen pada candi-candi atau lapik-lapik arca dan benda-benda lain. Penggunaan itu tidak hanya mengandung nilai agama saja, akan tetapi juga mengandung nilai-nilai keagamaan dan bunga teratai itu dikenal sebagai lambing kehidupan. Selain motif tumbuh-tumbuhan, ada beberapa buah ornament dengan hiasan hewan yaitu kera yang berada di tengah tumbuh-tumbuhan.

2. Makam Mantingan

Makam Mantingan terletak di belakang Masjid. Makam ini terdiri 3 teras, sesuai dengan makam-makam kuno, yang menunjukkan kedudukan sosial tokoh yang di makamkan pada masing-masing teras. Teras pertama, yang letaknya terbawah biasanya digunakan oleh masyarakat umum. Teras kedua, digunakan untuk memakamkan orang-orang yang status sosialnya lebih tinggi. Sedangkan teras terakhir adalah tokoh-tokoh yang sosialnya tertinggi terutama yang dimakamkan di cungkup.

Teras pertama yaitu teras terbawah, pintu gerbangnya yaitu candi bentar. Dari batu bata yaitu suatu bentuk pintu gerbang seperti candi terbelah yang digeser kanan kiri sehingga dapat digunakan untuk lewat. Bentuk candi bentar ini menandakan tempat yang kita masuki adalah daerah profane. Pada teras kedua pintu gerbangnya juga berbentuk candi bentar. Diantara teras terbawah dengan teras berikutnya pada makam itu diberi sekat berupa tembok sekeliling dari batu bata.

3. Petilasan Ratu Kalinyamat

Petilasan Ratu Kalinyamat ini terdapat bukit gunung Donorojo, Desa Sonder, kecamatan Donorojo. Tempat ini merupakan sebuah tempat pertapaan Ratu Kalinyamat pada saat Ratu Kalinyamat mencanangkan sayembara untuk membunuh Arya Penangsang.

2.1.3 Ratu Kalinyamat

2.1.3.1 Biografi Ratu Kalinyamat

Menurut babad Tanah Jawi edisi Meinsma dalam Hartojo (1982:13), Ratu Kalinyamat merupakan putri Pangeran Trenggana dan cucu Raden Patah, Sultan Demak yang pertama. Dari perkawinannya dengan putri Cina, Raden Patah mempunyai enam orang putra. Yang paling tua seorang putri, Ratu Mas, kawin dengan Pangeran Cirebon. Adik-adiknya berjumlah lima orang, semuanya laki-laki, masing-masing Pangeran Sabrang Ler, (Pangeran Sabrang Lor), Pangeran Seda Lapen, Pangeran Trenggana, Raden Kanduruwan, dan Raden Pamekas. Setelah Raden Patah meninggal, Sultan Demak yang pertamaitu digantikan oleh putranya yaitu Pangeran Sabrang Ler. Ketika Pangeran Sabrang Ler meninggal, yang menjadi penggantinya adalah Pangeran Trenggana.

Menurut hukum, yang sebenarnya mempunyai hak menggantikan Pangeran Sabrang Ler adalah Pangeran Seda Lapen, adiknya yang paling tua. Akan tetapi karena Pangeran Seda Lapen meninggal karena dibunuh Sunan Prawata, sebagai penggantinya adalah Pangeran Trenggana. Pembunuhan ini jelas ada pamrihnya. Dengan meninggalnya Pangeran Lapen, maka tahta Kerajaan

Demak akan jatuh ke tangan Pangeran Trenggana dan jika Pangeran Trenggana meninggal dikemudian hari, sudah pasti tahta Kerajaan akan jatuh ke tangan Sunan Prawata. Ratu Kalinyamat merupakan adik sulung Sunan Prawata. Adiknya yang lain hanya dua orang, seorang laki-laki bernama Pangeran Timur yang bertempat tinggal di Madiun, dan seorang lagi Putri yang menikah dengan Mas Krebet atau yang biasa disebut Ki Jaka Tingkir yang kemudian menjadi Suna Pajang dengan nama julukan Hadiwijaya.

Ratu Kalinyamat memiliki nama kecil Retna Kencana. Ia menikah dengan Raden Thoyib atau pangeran Hadirin. Pangeran Hadirin adalah seorang ulama dari Aceh. Pangeran ini selalu mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya. Maksud pengembaraannya adalah untuk memperdalam ilmu pengetahuan tentang ilmu keagamaan. Di Jepara, Pangeran Hadirin menemui Ratu Kalinyamat untuk mengabdikan diri kepadanya. Pada akhirnya Pangeran Hadirin menjadi suami Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat ditempatkan oleh saudaranya yaitu Sultan Demak (pangeran Prawata) membawahi Jepara. Ratu Kalinyamat berkedudukan di Desa Kriyan, sekarang ini berada di Kecamatan Kalinyamatan, kira-kira 15 km dari kota Jepara.

Pernikahan Ratu Kalinyamat dengan Pangeran Hadirin tidak berlangsung lama. Hati Ratu Kalinyamat sangat terpuak dan berduka atas kematian Pangeran Hadirin pada tahun 1549 yang dibunuh oleh utusan Arya Penangsang. Pembunuhan terjadi se usai menghadiri upacara pemakaman kakak kandungnya, Sunan Prawoto yang juga tewas di tangan Arya Penangsang. Untuk menghadapi amukan Arya Penangsang, Ratu Kalinyamat bertapa di Gelang Mantingan,

kemudian pindah ke Desa Danaraja, lalu berakhir di tempat Donorojo, Tulakan, Keling Jepara.

Menurut Sejarah Banten dalam Hayati (2000:45) tercatat bahwa Ratu Kalinyamat mengasuh Pangeran Arya, putera Maulana Hasanuddin, Raja Banten (1552-1570) yang menikah dengan puteri Demak, Pangeran. Menurut historiografi Banten, Maulana Hasanuddin dianggap sebagai pendiri Kesultanan Banten. Maulana Hasanuddin sendiri juga berdarah Demak. Ayahnya, Fatahillah sedang ibunya adalah saudara perempuan Sultan Trenggana. Maulana Hasanuddin kawin dengan putri Sultan Trenggana. Dari perkawinannya itu lahir dua orang putra, yang pertama Maulana Yusuf dan yang ke dua Pangeran Jepara. Yang terakhir ini disebut demikian karena kelak ia menggantikan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara. Selama di Jepara, Pangeran Arya diperlakukan sebagai putra mahkota. Setelah bibinya meninggal, ia memegang kekuasaan di Jepara dan bergelar Pangeran Jepara. Masa pemerintahannya dan perannya dalam bidang politik dan ekonomi memang tidak begitu menonjol seperti bibinya.

Tidak disebutkan dengan jelas apa alasannya Pangeran Arya dikirim ke Jepara untuk dididik oleh bibinya. Meski pun demikian, dapat diduga bahwa Ratu Kalinyamat dipandang mampu membimbing dan mendidik, memiliki wibawa, dan berpengaruh. Adakalanya pendidikan putra raja diserahkan kepada keluarga raja yang bertempat tinggal tidak bersama-sama raja. Pemilihan Ratu Kalinyamat sebagai pendidik Pangeran Arya menunjukkan bahwa ia memiliki kepribadian yang kuat.

Selain mengasuh kedua anak muda itu, Ratu Kalinyamat juga dipercaya untuk membesarkan putra-putra Sultan Prawata yang telah menjadi yatim piatu. Sultan Prawata mempunyai tiga orang putra, dua laki-laki dan satu perempuan. Salah satu putra Sultan Prawata adalah Pangeran Pangiri, yang kelak berkuasa di Demak. Selain sebagai keponakan, kelak ia juga menjadi menantu Sultan Pajang. Tahun meninggalnya Ratu Kalinyamat tidak dicantumkan dalam kitab kesusasteraan Jawa. Ia dimakamkan di dekat suaminya di pemakaman Mantingan dekat Jepara, yang mungkin dibangun atas perintahnya sendiri, sesudah ia menjadi janda pada tahun 1549.

Pengganti Ratu Kalinyamat adalah Pangeran Japara yang berkuasa dari tahun 1579 sampai tahun 1599. Menurut cerita *Babad Tanah Jawi*, ia adalah anak angkat Ratu Kalinyamat. Akan tetapi sumber *Sejarah Banten* menyebutkan bahwa putra mahkota itu, yang bernama Pangeran Aria atau Pangeran Jepara itu adalah anak angkat Ratu Kalinyamat, putra Raja Hasanudin, Raja Banten. Pada masa inilah peranan Jepara sebagai kota pelabuhan yang penting mengalami masa kemerosotannya.

2.1.3.2 Peranan Ratu Kalinyamat dalam Sejarah Indonesia

Ratu Kalinyamat sebagai kepala daerah Jepara telah memainkan peranan penting tidak hanya pada level lokal atau regional, tetapi pada level internasional. Peranannya meliputi berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, maupun hubungan internasional.

1. Peranan Ratu Kalinyamat dalam Bidang Politik

Peranan politik yang dilakukan Ratu Kalinyamat diawali ketika terjadi kemelut di istana Demak pada pertengahan abad ke-16 yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan sepeninggal Sultan Trenggana. Perebutan tahta menimbulkan peperangan berkepanjangan yang berakhir dengan kehancuran kerajaan. Perebutan kekuasaan terjadi antara keturunan Pangeran Sekar dengan Pangeran Trenggana. Kedua pangeran ini memang berhak menduduki tahta Kesultanan Demak. Dari segi usia, Pangeran Sekar lebih tua sehingga merasa lebih berhak atas tahta Kesultanan Demak dari pada Pangeran Trenggana. Namun Pangeran Sekar lahir dari istri ke tiga Raden Patah, yaitu putri Adipati Jipang, sedangkan Pangeran Trenggana lahir dari istri pertama, putri Sunan Ampel. Oleh karena itu Pangeran Trenggana merasa lebih berhak menduduki tahta Kesultanan Demak.

Pangeran Prawata, putra Pangeran Trenggana, membunuh Pangeran Sekar yang dianggap sebagai penghalang bagi Pangeran Trenggana untuk mewarisi tahta Kesultanan Demak. Pembunuhan terjadi di sebuah jembatan sungai saat Pangeran Sekar dalam perjalanan pulang dari salat Jum'at. Oleh karena itu, ia dikenal dengan nama Pangeran Sekar Seda Lepen. Menurut tradisi lisan di daerah Demak, pembunuhan itu terjadi di tepi Sungai Tuntang, sedang menurut tradisi Blora Pangeran Sekar dibunuh di dekat Sungai Gelis .

Pembunuhan ini menjadi pangkal persengketaan di Kerajaan Demak. Raden Arya Penangsang, putra Pangeran Sekar berusaha menuntut balas atas kematian ayahnya, sehingga ia berusaha untuk menumpas keturunan Sultan

Trenggana. Apalagi ia mendapat dukungan secara penuh dari gurunya yaitu Sunan Kudus.

Bagi lawan-lawan politiknya, Arya Penangsang dituduh telah banyak melakukan kejahatan dan pembunuhan terhadap keturunan Sultan Trenggana. Ia menyuruh Rangkut dan Gopta untuk membunuh Sultan Prawata. Sultan Prawata terbunuh bersama permaisurinya pada tahun 1549. Ia kemudian membunuh Pangeran Hadiri, suami Ratu Kalinyamat. Pangeran Hadiri berhasil dibunuh oleh pengikut Arya Penangsang dalam perjalanan pulang dari Kudus, mengantarkan istrinya dalam rangka minta keadilan dari Sunan Kudus atas dibunuhnya Sultan Prawata oleh Arya Penangsang. Namun Sunan Kudus tidak dapat menerima tuntutan Ratu Kalinyamat karena ia memihak Arya Penangsang. Menurut Sunan Kudus, Sultan Prawata memang berhutang nyawa kepada Arya Penangsang yang harus dibayar dengan nyawanya. Arya Penangsang juga mencoba membunuh Adipati Pajang Hadiwijaya, menantu Sultan Trenggana. Namun menurut J.Brandes dalam Hartojo (1982:86), ia bertindak demikian karena membela hak-haknya.

Kematian Sultan Prawata dan Pangeran Hadiri tampaknya membuat selangkah lagi bagi Arya Penangsang untuk menduduki tahta Demak. Meskipun pembunuhan terhadap Sunan Prawata dan Pangeran Hadiri telah berjalan mulus, namun Sunan Kudus merasa belum puas apabila Arya Penangsang belum menjadi raja, karena masih ada penghalangnya yaitu Hadiwijaya. Atas nasehat Sunan Kudus, Arya Penangsang berencana membunuh Hadiwijaya namun mengalami

kegagalan. Kegagalan itu mendorong pecahnya perang antara Jipang dengan Pajang.

Ratu Kalinyamat tampil memainkan peranan penting dalam menghadapi Arya Penangsang. Hal tersebut di luar dugaan Sunan Kudus dan Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat minta kepada Hadiwijaya untuk membunuh Arya Penangsang. Didorong oleh naluri kewanitaannya yang sakit hati karena kehilangan suami dan saudara, ia telah menggunakan wewenang politiknya selaku pewaris dari penguasa Kalinyamat dan penerus keturunan Sultan Trenggana. Ratu Kalinyamat memiliki sifat yang keras hati dan tidak mudah menyerah pada nasib. Menurut kisah yang dituturkan dalam *Babad Tanah Jawi*, ia *mertapa awewuda wonten ing redi Danaraja, kang minangka tapih remanipun kaore* (bertapa dengan telanjang di gunung Danaraja, yang dijadikan kain adalah rambutnya yang diurai). Tindakan ini dilakukan untuk mohon keadilan kepada Tuhan dengan cara menyepi di Gunung Danaraja. Ia memiliki sesanti, baru akan mengakhiri pertapaannya apabila Arya Penangsang telah terbunuh.

Peperangan antara Pajang dan Jipang tidak dapat terelakkan. Dalam peperangan itu, Arya Penangsang memimpin pasukan Jipang mengendarai kuda jantan bernama Gagak Rimang yang dikawal oleh prajurit Soreng. Adapun pasukan Pajang dipimpin oleh Ki Gede Pemahanan, Ki Penjawi, Ki Juru Mertani. Pasukan Pajang juga dibantu oleh sebagian prajurit Demak dan tamtama dari Butuh, pengging. Dalam peperangan itu Arya Penangsang terbunuh.

Kematian Arya Penangsang membuat Retna Kencana dilantik menjadi penguasa Jepara dengan gelar Ratu Kalinyamat. Peristiwa perebutan kekuasaan di

Demak itu di satu pihak telah memunculkan tokoh wanita yang memegang peranan penting dalam kesatuan keluarga Kesultanan Demak, serta dalam bidang politik pemerintahan yang begitu menonjol. Sementara itu di pihak lain, memunculkan seorang tokoh baru atau *homo novus* yaitu Sultan Hadiwijaya.

Fernao Mendez Pinto dalam kesaksiannya menyatakan bahwa di wilayah Kerajaan Demak terdapat delapan penguasa yang memiliki hak untuk memilih raja baru sehingga berkedudukan sebagai dewan mahkota. P.J. Veth (1912) juga menyatakan terdapat daerah utama yang merdeka di Jawa dan Madura, salah satunya adalah Kalinyamat. Kedelapan daerah merdeka itu adalah Banten, Jayakarta, Cirebon, Prawata, Pajang, Kedu, Madura, dan Kalinyamat. Kedudukan Kalinyamat sebagai daerah merdeka ini menempatkan Ratu Kalinyamat pada posisi strategis sebagai pemegang kekuasaan di Jepara. Karena termasuk sebagai dewan mahkota, maka kedudukan dan pengaruh penguasa di delapan daerah merdeka di bidang politik dan pemerintahan cukup kuat.

Sultan Demak untuk menggabungkan daerah Prawata dan Kalinyamat menggambarkan betapa dekatnya hubungan antara sultan dengan penguasa Kalinyamat. Kekuasaan Ratu Kalinyamat atas wilayah Kalinyamat dan Prawata cukup kokoh karena tidak ada ancaman dari pihak mana pun. Agaknya ia dihormati sebagai kepala keluarga Kasultanan Demak yang sesungguhnya. Sepeninggal Sultan Prawata, ia menjadi pemimpin keluarga dan pengambil keputusan penting atas bekas wilayah Kasultanan Demak.

Kekuasaan Pangeran Pangiri, putra Sultan Prawata di Demak, menurut Ratu Kalinyamat begitu kecil. Apalagi Pangeran Pangiri menjadi anak asuhnya

dan dibesarkan oleh Ratu Kalinyamat. Sementara itu Sultan Pajang bukan merupakan hambatan bagi Ratu Kalinyamat. Ada pun kekuasaan raja-raja Banten dan Cirebon baru saja muncul. Dengan demikian, di antara pewaris dinasti Demak di wilayah pantai utara Jawa, Ratu Kalinyamat lah yang paling menonjol.

2. Peranan Ratu Kalinyamat dalam Bidang Ekonomi

Jepara mengalami perkembangan tersendiri di bawah pemerintahan Ratu Kalinyamat. Kekalahan dalam perang di laut melawan Malaka pada tahun 1512-1513 pada masa pemerintahan Pati Unus, menyebabkan Jepara nyaris hancur. Akan tetapi perdagangan lautnya tidaklah musnah sama sekali. Kegiatan ekonomi menjadi semakin terbengkalai pada saat wilayah Kesultanan Demak menjadi ajang pertempuran antara Arya Penangsang dengan keturunan Sultan Trenggana. Meski pun demikian, perdagangan lautnya masih dapat berlangsung, walau kurang berkembang.

Jepara mengalami perkembangan tersendiri setelah berakhirnya peperangan melawan Jipang dengan terbunuhnya Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat berhasil memulihkan kembali perdagangan Jepara. Konsolidasi ekonomi memang diutamakan oleh Ratu Kalinyamat pada masa pemerintahannya pertengahan abad XVI. Perdagangan Jepara dengan daerah seberang laut menjadi semakin ramai. Menurut berita Portugis, Ratu Jepara itu merupakan tokoh penting di pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Barat sejak pertengahan abad XVI. Ratu Kalinyamat berhasil memulihkan kembali perdagangan jepara setelah beberapa tahun berkuasa. Konsolidasi ekonomi memang diutamakan oleh Ratu Kalinyamat. Di bawah pemerintahannya, pada pertengahan abad ke 16 perdagangan Jepara

dengan daerah seberang laut semakin ramai. Pedagang-pedagang dari kota-kota pelabuhan di Jawa seperti Banten, Cirebon, Demak, Tuban, Gresik, dan juga Jepara menjalin hubungan dengan pasar internasional Malaka. Dari Jepara para pedagang mendatangi Bali, Maluku, Makasar, dan Banjarmasin dengan barang-barang hasil produksi daerahnya masing-masing. Dari pelabuhan-pelabuhan di Jawa diekspor beras ke daerah Maluku dan sebaliknya dari Maluku diekspor rempah-rempah untuk kemudian diperdagangkan lagi. Bersama dengan Demak, Tegal, dan Semarang, Jepara merupakan daerah ekspor beras.

Pada pertengahan abad ke-16 perdagangan Jepara dengan daerah seberang laut menjadi semakin ramai. Menurut berita Portugis, Ratu Jepara itu merupakan tokoh penting di Pantai Utara Jawa Tengah dan Jawa Barat sejak pertengahan abad ke-16. Di bawah Ratu Kalinyamat, strategi pengembangan Jepara lebih diarahkan pada penguatan sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang ini dapat berkembang baik berkat adanya kerjasama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Aceh, Banten, dan Maluku.

Wilayah kekuasaan Ratu Kalinyamat termasuk daerah kering dan kurang subur, akan tetapi di Jepara terdapat empat kota pelabuhan sebagai pintu gerbang perdagangan di pantai utara Jawa Tengah bagian timur yaitu Jepara, Juana, Rembang, dan Lasem. Oleh karena itu wajar apabila Ratu Kalinyamat dikenal sebagai orang yang kaya raya. Kekayaannya diperoleh melalui perdagangan internasional, terutama dengan Malaka dan Maluku.

Perdagangan laut di pantai utara Jawa pada abad ke-16 sebagian besar dikuasai oleh bangsawan. Sebagai penguasa, mereka mempunyai hak beli dahulu

bagi barang dagangan yang datang dan memborong barang dagangan yang tidak terjual. Pedagang-pedagang asing memberi prioritas kepada penguasa untuk memilih barang dagangan yang baik dengan harga lebih rendah dari pembeli lain. Hubungan baik dengan penguasa setempat senantiasa dipelihara untuk kelancaran usaha mereka. Dengan jabatan politik yang tinggi dan dukungan finansial yang kuat memberi peluang bagi penguasa untuk menanamkan pengaruhnya dalam bidang politik dan pemerintahan.

3. Peranan Ratu Kalinyamat dalam Hubungan Internasional

Kebesaran kekuasaan Ratu Kalinyamat tampak dari luas wilayah pengaruhnya. Menurut naskah dari Banten dan Cirebon, kekuasaannya menjangkau sampai daerah Banten. Pengaruh kekuasaan Ratu Kalinyamat di daerah pantai utara Jawa sebelah barat, di samping karena posisi politiknya juga karena harta kekayaannya yang bersumber pada perdagangan dengan daerah seberang di pelabuhan Jepara sangat menguntungkan. Sebagai raja yang memiliki posisi politik yang kuat dan kondisi ekonomi yang kaya, Ratu Kalinyamat sangat berpengaruh di Pulau Jawa.

Hanya tiga tahun di bawah kekuasaan Ratu Kalinyamat, kekuatan armada Jepara telah pulih kembali. Berita Portugis melaporkan adanya hubungan antara Ambon dengan Jepara. Diberitakan bahwa para pemimpin Persekutuan Hitu di Ambon telah berulang kali minta bantuan kepada Jepara, baik untuk memerangi orang-orang Portugis maupun suku Hative di Maluku.

Pemerintahan Ratu Kalinyamat lebih mengutamakan strategi pengembangan Jepara untuk memperkuat sektor perdagangan dan angkatan laut.

Kedua bidang ini akan dapat berkembang dengan baik kalau dilaksanakan melalui kerja sama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Aceh, Maluku, Banten, dan Cirebon. Ini berarti bahwa Ratu Kalinyamat harus menjalin hubungan diplomatik dan kerjasama dengan mancanegara agar kedudukan Jepara sebagai pusat kekuasaan politik dan pusat perdagangan bisa kokoh.

Bukti tersohornya Ratu Kalinyamat pada pertengahan abad ke-16 antara lain dapat ditunjukkan dengan adanya permintaan dari Raja Johor untuk ikut mengusir Portugis dari Malaka. Pada tahun 1550, Raja Johor mengirim surat kepada Ratu Kalinyamat dan mengajak untuk melakukan perang suci melawan Portugis yang saat itu kebetulan sedang lengah dan menderita berbagai macam kekurangan. Ratu Kalinyamat menyetujui anjuran itu. Pada tahun 1551 Ratu Kalinyamat mengirimkan ekspedisi ke Malaka. Dari 200 buah kapal armada persekutuan Muslim, 40 buah di antaranya berasal dari Jepara. Armada itu membawa empat sampai lima ribu prajurit, dipimpin oleh seorang yang bergelar Sang Adapati. Prajurit dari Jawa ini menyerang dari arah utara. Mereka bertempur dengan gagah berani dan berhasil merebut kawasan orang pribumi di Malaka.

Serangan Portugis ternyata begitu hebat, sehingga pasukan Melayu terpaksa mengundurkan diri. Sementara itu, pasukan Jawa tetap bertahan. Mereka baru mundur setelah seorang panglimanya gugur. Dalam pertempuran yang berlanjut di darat dan di laut, 2000 prajurit Jawa gugur. Hampir seluruh perbekalan dan persenjataan berupa artileri dan mesiu jatuh ke tangan musuh. Walau pun telah melakukan taktik pengepungan selama tiga bulan, ekspedisi ini akhirnya mengalami kegagalan dan terpaksa kembali ke Jawa. Nasib malang

tampaknya menimpa armada Jawa, karena tiba-tiba badai datang. 20 kapal penuh muatan terdampar di pantai dan menjadi jorok orang Portugis. Dari seluruh armada Jepara, hanya kurang dari separo yang bernasib baik dan selamat kembali ke Jepara.

Semangat menghancurkan Portugis di Malaka terus berkobar di Ratu Kalinyamat walaupun pernah mengalami kegagalan. Pada tahun 1573, ia kembali mendapat ajakan dari Sultan Aceh, Ali Riayat Syah untuk menyerang Malaka. Ketika armada Aceh telah mulai menyerang, ternyata armada Jepara tidak muncul pada waktunya. Keterlambatan ini dengan tidak sengaja amat menguntungkan Portugis. Seandainya orang Aceh dan Jawa pada waktu itu bersama-sama menyerang pada waktu yang bersamaan, maka kehancuran Malaka tidak dapat dielakkan.

Armada Jepara baru muncul di Malaka pada bulan Oktober 1574. Dibanding dengan ekspedisi pertama, armada Jepara kali ini jauh lebih besar. Armada ini terdiri dari 300 buah kapal layar dan 80 buah di antaranya berukuran besar. Awak kapalnya terdiri dari 15.000 prajurit pilihan, yang dilengkapi dengan banyak sekali perbekalan, meriam, dan mesiu. Salah satu pemimpin ekspedisi militer ke Malaka pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat ini adalah Kyai Demang Laksamana yang oleh sumber Portugis disebut dengan nama Quilidamao. Nama itu pada jaman sekarang setingkat Laksamana Laut atau Jendral. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai penguasa bahari Ratu Kalinyamat lebih mementingkan kekuatan laut dari pada kekuatan angkatan darat.

Armada Jepara itu memulai serangan dengan salvo, tembakan yang seolah-olah hendak membelah bumi. Setelah memborbardir kota Malaka dengan tembakan artileri, keesokan harinya pasukan Jawa didaratkan dan mereka menggali parit-parit pertahanan. Rupa-rupanya peruntungan nasib belum jatuh di pihak Jawa. Pada waktu armada mereka menyerang, 30 buah kapal besarnya malahan terbakar. Pasukan Jawa kemudian terpaksa membatasi gerakan dengan mengadakan blokade laut. Portugis baru berhasil menembus rintangan itu setelah melakukan serangan berkali-kali. Usaha Portugis untuk berunding mengalami kegagalan karena pihak Jawa menolak tuntutan Portugis yang dianggap terlalu berat.

Sementara itu dalam pertempuran laut pihak Portugis berhasil merebut enam buah kapal Jawa yang penuh bahan makanan kiriman dari Jepara. Akibat dari kejadian ini, pasukan Jawa yang selama tiga bulan dengan tegar melakukan blokade laut, kekuatannya berangsur-angsur surut karena kekurangan bahan makanan. Mereka akhirnya terpaksa bergerak mundur dan menderita banyak korban. Konon hampir dua pertiga dari kekuatan angkatan perang yang berangkat dari Jepara musnah. Di sekitar Malaka saja terdapat sekitar 7.000 makam orang Jawa.

Pengiriman dua ekspedisi ke Malaka tersebut membuktikan bahwa Ratu Kalinyamat adalah seorang kepala pemerintahan yang sangat berkuasa. Walaupun ia gagal dalam misinya, namun orang-orang Portugis juga mengakui kebesarannya. Dalam bukunya, Diego de Couto menyebutnya sebagai *Rainha da Japara, senhora poderosa e rica*, yang berarti Ratu Jepara, seorang wanita yang

kaya dan berkuasa. Ia juga disebut oleh sumber Portugis sebagai *De kranige dame* yaitu seorang wanita yang pemberani. Sifat berani Ratu Kalinyamat ini tampak dalam perjuangannya yang gigih dalam menentang kekuasaan bangsa Portugis. Kegagalan serangan Jepara itu terutama disebabkan oleh kekalahan dalam bidang teknologi militer dan pelayaran. Kapal-kapal Portugis jauh lebih unggul dalam teknik pembuatannya dan lebih besar dari pada kapal-kapal Jepara. Meskipun perlawanan terhadap Portugis mengalami kegagalan, tetapi pengiriman armada itu cukup menunjukkan bahwa perekonomian di Jepara pada saat itu sangat kuat.

Sumber Portugis menyebutkan pula bahwa pada masa kekuasaan Ratu Kalinyamat, Jepara juga menjalin hubungan dengan para pedagang di Ambon. Beberapa kali para pemimpin pelaut atau pedagang Ambon di Hitu minta bantuan Ratu Jepara untuk melawan orang-orang Portugis. Hal ini merupakan indikasi bahwa Jepara juga mempunyai jaringan perdagangan dengan Ambon.

Pada tahun 1579, Pakuan Pajajaran, sebuah kota dalam Kerajaan Sunda di Jawa Barat yang belum masuk Islam, ditaklukkan oleh Raja Banten. Pangeran Jepara putra Hasanuddin dari Banten yang menjadi putra angkat Ratu Kalinyamat ternyata tidak ikut dalam ekspedisi melawan Pejajaran. Demikian pula Ratu Kalinyamat tidak disebutkan ikut dalam ekspedisi itu. Ada kemungkinan bahwa pada tahun 1579 Ratu Kalinyamat baru saja meninggal. Keponakannya dan sekaligus putra angkatnya, Pangeran Jepara, telah menggantikannya sebagai raja.

Jepara merupakan kota bandar perdagangan yang ramai karena dapat menarik pedagang dari berbagai suku dan kebangsaan untuk tinggal sementara mau pun menetap. Di bidang politik dan pertahanan, pelabuhan Jepara sebagai

pusat pengiriman ekspedisi-ekspedisi militer untuk meluaskan kekuasaan ke Bangka dan ke Kalimantan Selatan yaitu Tanjung Pura dan Lawe. Di bawah Ratu Kalinyamat, perdagangan Jepara dengan daerah seberang laut menjadi semakin ramai. Dia begitu dihormati sebagai kepala keluarga Kasultanan Demak yang sebenarnya. Di bawah kekuasaannya, dia mampu mempunyai kekuatan armada yang tangguh. Dia juga menjalin kerja sama dengan Ambon, sehingga para pemimpin persekutuan Hitu di Ambon telah berulang kali minta bantuan kepada Jepara baik untuk memerangi orang Portugis mau pun suku Hative di Maluku. Di bawah pemerintahan Ratu Kalinyamat, strategi pengembangan Jepara lebih diarahkan pada penguasaan sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang ini akan dapat berkembang dengan baik karena adanya kerja sama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Aceh, Maluku, Banten, dan Cirebon.

Bukti kebesaran Jepara terlihat pada tahun 1550, ketika Raja Johor minta bantuan armada perang kepada Jepara untuk melakukan perang jihad melawan Portugis di Malaka. Jepara mengirimkan 40 buah kapal dengan kapasitas angkut 1.000 orang prajurit bersenjata. Meski pun prajurit Jepara mengalami kekalahan, Ratu Kalinyamat terus berusaha melakukan serangan lagi terhadap Portugis di Malaka. Pada tahun 1573 Ratu Kalinyamat sekali lagi diminta oleh Sultan Ali Mukhayat Syah dari Aceh untuk menggempur Portugis di Malaka. Armada yang dikirim sekitar 300 buah kapal, 80 buah kapal berukuran besar yang masing-masing berbobot 400 ton. Awak kapal terdiri atas 15.000 prajurit pilihan dengan banyak sekali perbekalan, meriam, dan mesiu.

Armada Ratu Kalinyamat sangat kuat, hal itu dibuktikan dengan melakukan dua kali penyerangan kepada Portugis di Malaka, yaitu pada tahun 1551 dan tahun 1574. Kedua penyerangan itu dilakukan Ratu Kalinyamat dalam rangka membantu Kesultanan Johor dan Aceh untuk mengusir Portugis dari Malaka. Penyerangan pertama gagal, sedangkan pada penyerangan kedua, meskipun telah berhasil mengepung Malaka selama tiga bulan, ternyata pasukan Jepara ini tidak dapat memenangkan penyerangan dan terpaksa kembali ke Jawa.

Salah satu pemimpin ekspedisi militer ke Malaka pada masa kekuasaan Ratu Kalinyamat adalah Kyai Demang Laksamana. Nama itu pada zaman sekarang setingkat dengan Laksamana Laut atau Jendral. Hal itu menunjukkan bahwa sebagai penguasa bahari, Ratu Kalinyamat lebih mementingkan kekuatan laut daripada kekuatan angkatan darat. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa Jepara tidak mempunyai pasukan atau prajurit angkatan darat, akan tetapi, kekuatan darat Jepara lebih bersifat *defensive*, yaitu dengan jalan dibangunnya benteng yang mengelilingi kota pelabuhan yang menghadap ke darat atau daerah pedalaman Jepara.

Kekalahan armada laut Jawa baik pada ekspedisi Adipati Unus maupun yang dikirim oleh Ratu Kalinyamat memang merupakan kenyataan yang harus diterima. Hal ini karena diakibatkan lebih canggihnya teknologi yang dimiliki oleh Portugis yang memiliki senjata pelontar yang unggul, yaitu meriam. Meskipun demikian, harus diakui bahwa pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat masyarakat Jepara telah tampil dalam panggung sejarah Nusantara sebagai masyarakat bahari. Ciri utama masyarakat bahari adalah di dalam

kehiupan mereka, khususnya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari diperoleh dari kegiatan atau pekerjaannya mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber daya laut. Pada zaman itu, di samping berkehidupan sebagai nelayan, aktivitas pelayaran dan perdagangan adalah yang paling utama.

Bukti kejayaan Jepara pada zaman itu antara lain adalah armada laut yang besar dan kuat yang dimiliki Ratu Kalinyamat. Usaha melanjutkan cita-cita Adipati Unus untuk mengusir Portugis dari Malaka, menunjukkan bahwa Malaka merupakan salah satu titik dari jaringan perdagangan kota pelabuhan Jepara yang mulai mendunia. Sumber Portugis juga menjelaskan bahwa pada masa kekuasaan Ratu Kalinyamat, Jepara juga menjalin hubungan dengan para pedagang di Ambon. Beberapa kali para pemimpin pelaut dan pedagang Ambon di Hitu meminta bantuan pertolongan kepada Ratu Kalinyamat untuk melawan orang-orang Portugis maupun dengan suku lain yang masih seketurunan, yaitu orang-orang Hative. Hal ini merupakan indikasi bahwa Jepara juga mempunyai jaringan perdagangan dengan Ambon (<http://trahpanembahanwongsopati.blogspot.com/2010/08/sejarah-kanjeng-ratu-kalinyamat.html>)

2.1.4 Model Pembelajaran *Contextual teaching and learning*

2.1.4.1 Pengertian Model Pembelajaran *Contextual teaching and learning*

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu

menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap ada yang dipelajarinya (Mulyasa,2009:102).

Menurut Johnson (2002:25), *contextual teaching and learning* adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Sehubungan dengan itu maka pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal berikut:

1. Belajar berbasis masalah (*problem-based learning*), yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Dalam hal ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan ketrampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran. Pendekatan ini mencakup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan, mensintesis, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.

2. Pengajaran autentik (*authentic instruction*), yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna. Siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.
3. Belajar berbasis inquiri (*Inquiry-based learning*) yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
4. Belajar berbasis proyek/tugas (*Project-based learning*) yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topic mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenankan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi (membentuk) pembelajarannya dan mengkomunikasikannya dalam produk nyata.
5. Belajar berbasis kerja (*Work-based learning*) yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali di tempat kerja. Jadi dalam hal ini, tempat kerja atau sejenisnya dan berbagai aktivitas diadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa.
6. Belajar berbasis jasa layanan (*service learning*) yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa

layanan tersebut, jadi menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademik. Dengan kata lain, pendekatan ini menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru yang diperlukan dan berbagai ketrampilan untuk memenuhi kebutuhan didalam masyarakat melalui proyek atau tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.

7. Belajar kooperatif (*Cooperative learning*) yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

2.1.4.2 Penerapan Pendekatan *Contextual teaching and learning* di Kelas

Menurut Depdiknas dalam Trianto (2007:106), pendekatan kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat-belajar (*Learning Community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya.

Secara garis besar langkah-langkah penerapan *Contextual teaching and learning* dalam kelas sebagai berikut:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)

- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

1. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru.

Menurut Trianto (2007:108), landasan berfikir konstruktivisme lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa,
- b. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri,
dan
- c. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa

diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*).

Langkah-langkah kegiatan inquiri adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengamati dan melakukan observasi
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya
- d. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien yang lain.

3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk : a) menggali informasi, b) menggali pemahaman siswa, c) membangkitkan respon kepada siswa, d) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, e) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, f) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, g) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperoleh dari 'sharing' antar teman, antar kelompok, dan antar yang tau ke yang belum tau. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

7. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberi gambaran mengenai perkembangan belajar siswa. Dalam pembelajaran berbasis CTL, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami pembelajaran yang benar. Fokus penilaian

adalah pada penyelesaian tugas yang relevan dan kontekstual serta penilaian dilakukan terhadap proses maupun hasil.

2.1.4.3 Perbedaan *Contextual teaching and learning* dengan pembelajaran konvensional

Menurut Sanjaya (2005:115), perbedaan *Contextual teaching and learning* dengan pembelajaran konvensional, antara lain:

CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

1. Dalam pembelajaran CTL siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran.
2. Dalam CTL pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil; sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.
3. Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
4. Tujuan akhir dari proses pembelajaran melalui CTL adalah kepuasan diri; sedangkan dalam pembelajaran konvensional tujuan akhir adalah nilai dan angka.

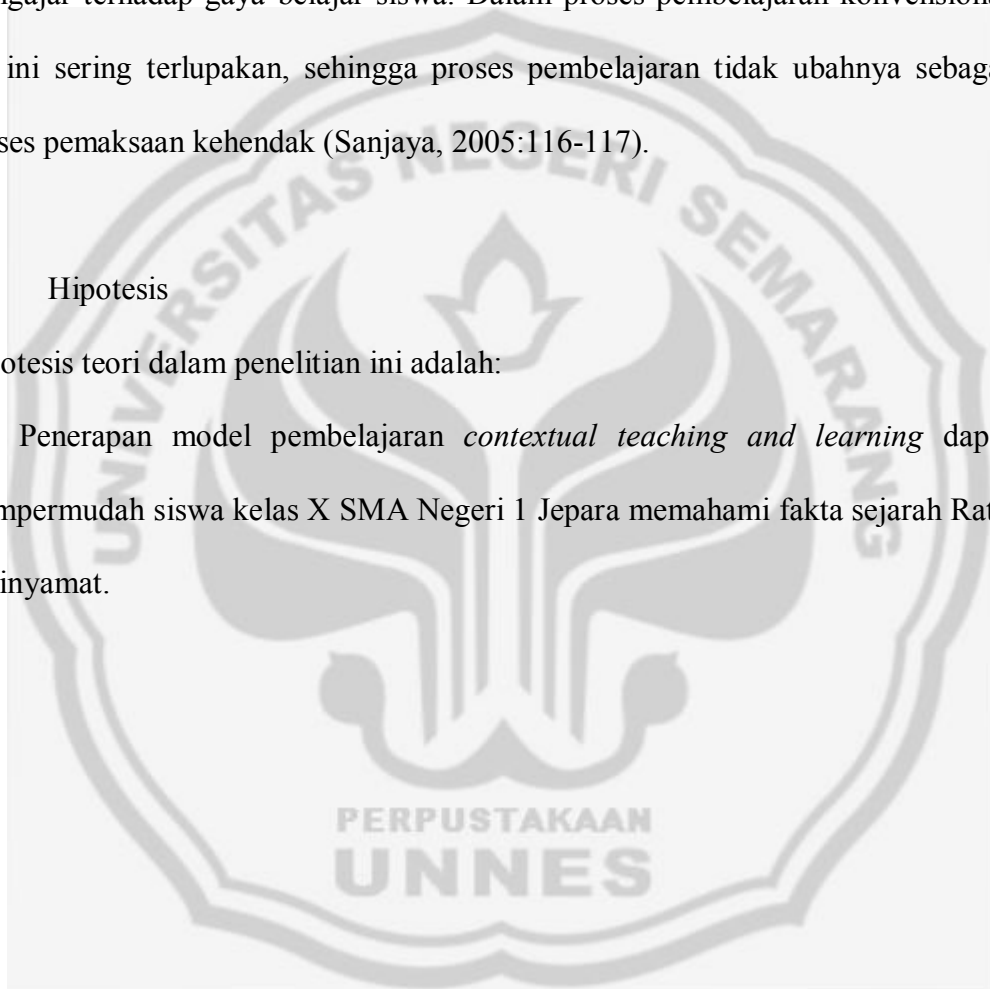
5. Dalam CTL, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat; sedangkan dalam pembelajaran konvensional tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman, atau sakadar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
6. Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional, hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
7. Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing; sedangkan dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
8. Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan; sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
9. Oleh karena tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam CTL keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya; sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

Berdasarkan perbedaan pokok tersebut di atas, bahwa CTL memang memiliki karakteristik tersendiri baik dilihat dari asumsi maupun proses pelaksanaan dan pengelolaannya. Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam proses pembelajaran konvensional hal ini sering terlupakan, sehingga proses pembelajaran tidak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak (Sanjaya, 2005:116-117).

2.2 Hipotesis

Hipotesis teori dalam penelitian ini adalah:

Ha: Penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat mempermudah siswa kelas X SMA Negeri 1 Jepara memahami fakta sejarah Ratu Kalinyamat.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen yaitu penelitian yang sengaja membangkitkan tumbuhnya suatu keadaan kemudian diteliti bagaimana akibatnya. Eksperimen dengan kata lain adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Menurut Sugiyono (2009:72), metode eksperimen merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

3.2 Subyek Penelitian

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006:130). Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMA Negeri 1 Jepara.

3.2.2 Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan secara *cluster random sampling* (sampel acak) yakni mengambil 2 kelas secara acak dari populasi dengan syarat populasi tersebut harus bersifat normal dan homogen.. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.1 sebagai

kelompok eksperimen dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* dan kelas X.3 sebagai kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran ceramah.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang akan menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006 : 118). Dalam penelitian obyek penelitian ini terdapat dua variabel yakni sebagai berikut:

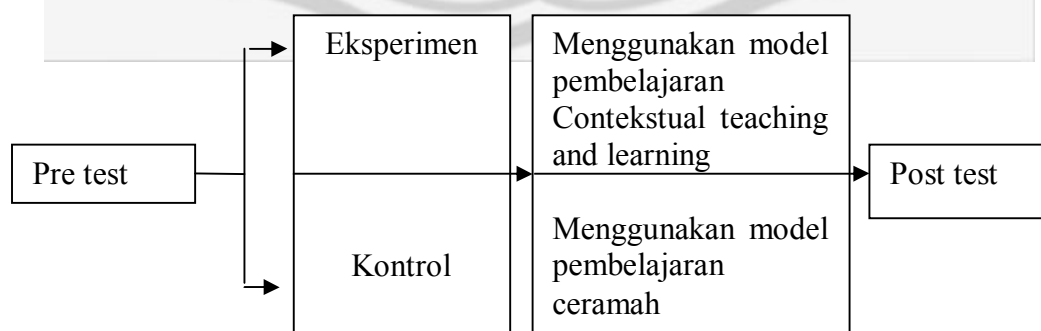
3.3.1 Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran *Contextual teaching and learning*.

3.3.2 Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian yang menjadi variabel terikat adalah pemahaman fakta sejarah Ratu Kalinyamat pada kelas X di SMA Negeri 1 Jebara.

3.4 Desain Penelitian



3.5 Validitas Desain

Agar rancangan penelitian memadai untuk pengujian hipotesis sehingga hasil penelitian mencerminkan hasil perlakuan yang diberikan dan dapat digeneralisasikan sehingga hasil perlakuan yang diberikan dan dapat digeneralisasikan ke populasi yang ada, maka dilakukan pengontrolan validitas desain dengan cara-cara berikut:

3.5.1 Faktor Instrumen

Faktor instrumen ditanggulangi dengan memberikan soal tes pilihan ganda. Instrumen ini terlebih dahulu diuji validitas dan reabilitasnya.

3.5.2 Faktor Interaksi

Faktor interaksi diperkecil.

3.6 Tahapan penelitian

3.6.1 Tahap observasi awal

Tahap observasi awal meliputi observasi lapangan yang diawali dengan minta ijin penelitian di SMA Negeri 1 Jepara dan menggunakan media. Media yang digunakan adalah kompleks Makam dan Masjid Mantingan.

3.6.2 Tahap Penyusunan instrumen

Instrumen ini terdiri dari soal tes yang digunakan dalam validitas soal serta menyiapkan perlengkapan penelitian yang berupa rancangan pembelajaran. Butir soal ini berupa pilihan ganda dengan jumlah soal 30 dengan 4 alternatif jawaban.

Langkah-langkah penyusunan instrumen adalah sebagai berikut:

1. Menentukan materi yang digunakan untuk tes

Materi yang digunakan dalam tes adalah prinsip dasar ilmu sejarah.

Dalam materi ini dikaitkan dengan sejarah lokal yaitu fakta sejarah Ratu Kalinyamat

2. Menetapkan batas waktu untuk mengerjakan soal

Waktu yang digunakan dalam mengerjakan tes adalah 45 menit

3.6.3 Tahap Pelaksanaan

Penelitian dilakukan di dua kelas yang berbeda. Kelas X.1 yang merupakan kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* sedangkan kelas X.3 menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan guru kelas dalam mengajar yaitu ceramah.

3.6.3.1 Kelas eksperimen

- a. Peneliti memberi informasi awal tentang proses pembelajaran.
- b. Peneliti membagikan soal *pre test*.
- c. Siswa dikelompokkan secara heterogen.
- d. Peneliti menjelaskan sedikit materi tentang Ratu Kalinyamat dan bukti peninggalannya.
- e. Siswa melakukan observasi dan tanya jawab kepada juru kunci kompleks Makam dan Masjid Mantingan. Setelah selesai, siswa membuat laporan hasil observasi mereka.
- f. Siswa mempresentasikan hasil observasi mereka.

3.6.3.2 Kelas Kontrol

- a. Peneliti memberi informasi awal tentang proses pembelajaran.
- b. Peneliti membagikan soal *pre test*.
- c. Peneliti menjelaskan materi mengenai Ratu Kalinyamat dan bukti peninggalannya.

3.6.4 Tahap akhir

Tahap ini meliputi analisis data *pre test* dan *post test*. Analisis data *pre test* digunakan untuk menentukan kelompok mana yang masuk ke dalam kelompok mengetahui apakah ada perubahan setelah diberikan pada masing-masing kelompok terutama pada kelompok eksperimen. Uji yang digunakan dalam analisis data ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode sebagai berikut :

3.7.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung ke obyek penelitian. Menurut Arikunto (2006:229) observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, meraba dan mengecap. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dilakukan guru sejarah kelas X SMA Negeri 1 Jepara.

3.7.2 Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, raport, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006 : 231). Metode dokumentasi ini untuk memperoleh data yang dijadikan sebagai dasar mengadakan penelitian. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang nama-nama siswa kelas X.1 dan kelas X.3 SMA Negeri 1 Jepara tahun akademik 2010/2011, nilai ulangan harian I siswa kelas X. 1 dan siswa kelas X.3 serta data profil SMA Negeri 1 Jepara.

3.7.3 Tes

Metode tes adalah serentetan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegasi, kemampuan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok (Arikunto, 2006:223). Metode tes digunakan untuk memperoleh data hasil pembelajaran sejarah lokal fakta sejarah Ratu Kalinyamat pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol.

Metode tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.7.3.1 Pre Test

Merupakan langkah awal dalam penyamaan kondisi diantara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

3.7.3.2 Post Test

Merupakan uji eksperimen yaitu tes yang dilaksanakan setelah eksperimen dilaksanakan. Tujuan post tes adalah untuk mendapatkan nilai sampel kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan.

3.8 Analisis Instrumen Penelitian

Analisis instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat layak diujikan atau tidak. Analisis instrumen ini terdiri dari analisis validitas butir soal, reliabilitas, tingkat kesukaran soal dan daya beda.

3.8.1 Analisis validitas butir soal

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dari suatu instrumen. Pengujian kevalidan diberlakukan pada semua butir soal dengan menggunakan rumus *korelasi product moment* dari *Pearson* sebagai berikut :

$$r_{pbis} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{pbis} : koefisien korelasi biserial

Mp : rata-rata skor yang menjawab benar pada butir soal

Mt : rata-rata skor total

St : standar deviasi skor total

P : proporsi siswa yang menjawab benar pada setiap butir soal

q : proporsi siswa yang menjawab salah pada setiap butir soal

Kriteria :

Apabila $r_{pbis} > r_{tabel}$ maka butir soal valid.

3.8.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah keajegan atau ketetapan suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap (Arikunto, 2003 : 86) rumus yang digunakan adalah :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{M(k-M)}{kV_t} \right)$$

Keterangan :

K : banyak butir soal

M : rata-rata skor total

V_t : varians total

Kriteria :

Apabila $r_{11} > r_{tabel}$ maka instrumen reliabel.

3.8.3 Tingkat kesukaran soal

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Dengan perhitungan tingkat kesulitan soal dapat diketahui soal yang mudah atau sukar yang ditunjukkan dengan indeks kesukaran soal. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran soal (Arikunto 2003 : 207 – 208).

Rumus yang digunakan :

$$IK = \frac{JB_A + JB_B}{\sum S_A + JS_B}$$

Keterangan:

IK : Indeks kesukaran

JBA : Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok atas

JB : Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok bawah

JSA : Banyaknya siswa pada kelompok atas

JSB : Banyaknya siswa pada kelompok bawah

3.8.4 Daya Beda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya daya pembedaan disebut indeks diskriminasi, disingkat D. Indeks diskriminasi ini berkesan antara 0,00 – 1,00 (Arikunto, 2003 : 211). Rumus yang digunakan untuk menentukan daya pembeda soal adalah :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

D : Daya pembeda

B_A : Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok atas

B_B : Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok bawah

J_A : Banyak siswa pada kelompok atas

J_B : Banyak siswa pada kelompok bawah

DP = negatif, berarti soal tidak baik. Jadi semua soal yang mempunyai harga negatif sebaiknya di buang saja.

3.9 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

3.9.1 H_a (hipotesis alternatif)

Ada perbedaan tingkat pemahaman fakta sejarah Ratu Kalinyamat pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Jepara antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan metode ceramah.

3.10 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari kondisi awal yang sama. Hal ini diketahui dengan adanya varians dan rata-rata yang dimiliki oleh kedua kelompok sampel tidak berbeda secara signifikan.

Langkah-langkahnya :

3.10.1 Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah kedua kelompok berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan adalah uji Chi-Kuadrat

$$x^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

x^2 : harga Chi-Kuadrat

O_i : frekuensi hasil pengamatan

E_i : frekuensi yang diharapkan

Kriteria pengujian jika $x_{hitung}^2 \leq x_{tabel}^2$ dengan derajat kebebasan $dk = k - 3$ dan taraf signifikansi 5 % maka data berdistribusi normal. (Sudjana, 2002 : 273)

3.10.2 Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika kedua kelompok mempunyai varians yang sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen.

Untuk menguji kesamaan varians tersebut digunakan rumus berikut :

$$F_{hitung} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Kriteria pengujian adalah tolak H_0 jika $F_{hitung} \geq F_{\frac{1}{2}(v_1, v_2)}$, artinya varians kedua kelompok sampel berbeda. (Sudjana, 2002 : 250)

3.10.3 Uji kesamaan rata-rata

Hipotesis untuk uji kesamaan rata-rata

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 : rata-rata data kelompok eksperimen

μ_2 : rata-rata kelompok control

Statistik yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan}$$

$$S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan :

t : uji t

\bar{x}_1 : mean sampel kelompok eksperimen

\bar{x}_2 : mean sampel kelompok kontrol

s : simpangan baku gabungan

s_1 : simpangan baku kelompok eksperimen

s_2 : simpangan baku kelompok kontrol

n_1 : banyaknya kelompok eksperimen

n_2 : banyaknya kelompok kontrol

Kriteria penerimaan H_0 jika $-t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)} < t < t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$ dengan

$dk = n_1 + n_2 - 2$

(Sudjana, 2002 : 238)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum SMA Negeri 1 Jepara

SMA Negeri 1 Jepara beralamat di Jalan CS Tubun No. 1 Jepara Kelurahan Demaan Kecamatan Jepara, terletak di pusat kota Jepara. SMA Negeri 1 Jepara dibangun di atas tanah seluas 14.296 m². SMA Negeri 1 Jepara didirikan pada tanggal 1 Agustus 1963. Awalnya bernama SMA Persiapan Negeri Jepara. Setelah tanggal 31 Juli 1964, berubah menjadi SMA Negeri 1 Jepara dengan Nomor SK 79 SK III tahun 1964.

SMA Negeri 1 Jepara terakreditasi A dan lolos verifikasi sehingga SMA ini ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional berdasarkan SK Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional No. 1823/C.C4/LL/2009 tanggal 26 Juni 2009. Penetapan tersebut merupakan suatu prestasi sekaligus kebanggaan tersendiri tidak hanya bagi warga sekolah tetapi juga pemerintah daerah dan warga kabupaten Jepara. SMA Negeri 1 Jepara merupakan satu-satunya SMA yang menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di kabupaten Jepara. SMA Negeri 1 Jepara mempunyai semangat tinggi dalam menghadapi persaingan global sehingga SMA Negeri 1 Jepara ini mempunyai motto sekolah yaitu “Kita kuat, Kita kompak, kita sanggup menghadapi tantangan” kita yakin kita mampu melaksanakan program peningkatan mutu yang berkualitas Internasional.

4.1.1 Visi dan Misi SMA Negeri 1 Jepara

Visi SMA Negeri 1 Jepara :

Unggul dalam prestasi, cerdas, terampil, mandiri, berwawasan global dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dengan indikator:

1. Unggul dalam perolehan nilai ujian Nasional
2. Unggul dalam persaingan SNMPTN dan PMDK
3. Memiliki bekal ketrampilan untuk mandiri dalam persaingan global
4. Berbudi pekerti luhur dan tekun beribadah

Misi SMA Negeri 1 Jepara :

1. Melaksanakan proses pembelajaran secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif bagi seluruh warga sekolah
3. Meningkatkan kedisiplinan siswa untuk memotivasi belajar
4. Mewarnai seluruh kegiatan siswa dengan nuansa religius
5. Menetapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah

4.1.2 Sarana dan Prasarana

SMA Negeri 1 Jepara memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Dengan luas wilayah luas, SMA Negeri 1 Jepara memiliki 30 ruang kelas yang terdiri dari 10 ruang kelas X, 10 ruang kelas XI, dan 10 ruang kelas XII. Dengan jumlah siswa yang banyak, tidak mengherankan kalau SMA Negeri 1 Jepara menyediakan 21 kamar mandi. Ruang penunjang lainnya terdiri dari ruang

kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang Bimbingan dan Konseling (BK), ruang multimedia, ruang sidang, ruang serba guna/aula, laboratorium bahasa, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, laboratorium komputer, ruang perpustakaan, lapangan olah raga, masjid dan koperasi. Selain ruang penunjang intrasekolah, SMA Negeri 1 Jepara juga menyediakan ruang-ruangan untuk ekstrakurikuler, diantaranya adalah ruang OSIS, ruang PMR, ruang pramuka, ruang kesenian, lapangan basket dan ruang pecinta alam.

Setiap ruang kelas disediakan meja dan kursi untuk guru serta siswa, 2 *white board*, spidol, penghapus, komputer, LCD, almari untuk tempat helm serta ruangan ber-AC. Laboratorium biologi, Fisika, Kimia, dan bahasa memiliki alat peraga, komputer dan LCD. SMA Negeri 1 Jepara memiliki laboratorium komputer 2 ruang ,setiap ruang laboratorium komputer menyediakan 37 komputer lengkap meja dan kursi khusus komputer, LCD, serta ruangan ber-AC.

SMA Negeri 1 Jepara menyediakan ruangan untuk menyalurkan bakat dan minat siswa dalam kesenian. Ruangan yang disediakan adalah ruang Band dan ruang menjahit. Tiap-tiap ruangan memiliki peralatan yang cukup memadai. Di dalam ruang band terdapat alat-alat musik seperti gitar, drum, kulintang, serta bas. Dalam ruang menjahit terdapat 20 mesin jahit, walaupun masih manual.

4.1.3 Jumlah Siswa

Tabel 4.1 Data siswa SMA Negeri 1 Jepara

No	Program Pengajaran	Tingkat 1		Tingkat II		Tingkat III		Jumlah
		Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	
1.	Umum	10	356					356
2.	IPA			6	215	5	199	414
3.	IPS			3	109	4	143	252
4.	Bahasa			1	20	1	25	45
Jumlah			356		344		357	1057

Sumber: Petugas TU SMA Negeri 1 Jepara

Berdasarkan tabel 4.2 Jumlah siswa yang aktif belajar di SMA Negeri 1 Jepara pada tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 1.057 siswa. Siswa kelas X berjumlah 356 siswa, kelas XI berjumlah 344 siswa dan kelas XII berjumlah 357 siswa.

4.1.4 Keadaan Guru dan Karyawan

SMA Negeri 1 Jepara saat ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Noor Ralim, S.Pd., dengan didukung oleh 61 orang guru tetap, 12 orang guru tidak tetap, dan 31 tenaga administrasi. Dengan tenaga pengajar yang handal serta didukung dengan lengkapnya sarana prasarana sekolah, maka tidaklah mengherankan bila SMA 1 Jepara merupakan salah satu SMA yang banyak diminati oleh masyarakat Jepara dan sekitarnya karena terbukti dari kualitas lulusan SMA 1 Jepara yang banyak diterima di berbagai Universitas serta juga menghasilkan lulusan yang diprioritaskan untuk menghasilkan calon tenaga kerja yang handal.

Dengan kondisi lingkungan yang sangat kondusif dan strategis untuk kegiatan belajar mengajar, menjadikan SMA 1 Jepara termasuk salah satu sekolah

favorit di kota Jepara. Hal itu juga didukung dengan adanya angkutan umum yang menuju langsung ke lokasi sekolah, sehingga memudahkan guru maupun siswa yang membutuhkan transportasi angkutan untuk menuju ke sekolah. SMA Negeri 1 Jepara merupakan salah satu sekolah yang menjadi dambaan dan harapan warga masyarakat Jepara khususnya dan Jawa Tengah umumnya. Dambaan tersebut mengandung arti suatu tuntutan agar semua pelaksana kependidikan di SMA Negeri I Jepara harus selalu meningkatkan kuaalitas dan kinerjanya agar SMA Negeri I Jepara selalu menjadi sekolah terbaik mutunya dalam mengelola kegiatan kependidikan.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Kondisi Awal Penelitian

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 2 Maret 2011, materi pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah kelas X yaitu bapak Drs. Busri Ismail terpaku pada materi yang ada dalam buku teks. Penggunaan materi yang sesuai dengan buku teks memang semua standar kompetensi dan kompetensi dasar tercapai, akan tetapi siswa tidak mengetahui makna yang terkandung dalam pembelajaran. Materi pelajaran yang bersifat nasional, membuat siswa tidak mengetahui kondisi asal usul daerahnya sendiri. Padahal disekeliling tempat tinggal siswa terdapat suatu kejadian sejarah, tokoh pahlawan, bahkan tempat-tempat bersejarah peninggalan masa lampau. Siswa mengaku kurang tahu mengenai sejarah lokal yang ada di sekitarnya. Ratu Kalinyamat yang merupakan pendiri Jepara pun mereka tidak mengetahuinya.

Guru sejarah dalam melakukan pembelajaran juga menggunakan metode pembelajaran ceramah. Walaupun di dalam kelas sudah terpasang LCD dan komputer, pembelajaran yang dilakukan guru sejarah jarang menggunakan fasilitas yang ada. Metode tanya jawab dan diskusi yang biasa digunakan dalam pembelajaran pun jarang digunakan oleh guru sejarah kelas X SMA Negeri 1 Jepara. Semua informasi dan materi hanya berpusat pada guru dan buku teks.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian di Kelas Ekperimen

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas X.1 di SMA Negeri 1 Jepara. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan dan proses.

4.2.2.1 Perencanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Rencana pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh peneliti yang berisi skenario tahap demi tahap apa yang akan dilakukan oleh peneliti bersama siswa sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Persiapan atau perencanaan merupakan faktor yang sangat mendukung dan memegang peranan yang sangat penting untuk dapat melaksanakan suatu pembelajaran yang baik dan untuk dapat menciptakan sebuah kondisi yang kondusif.

Dalam merencanakan program pembelajaran yang berbasis kontekstual, dimana penekanan program bukan terletak pada rincian dan kejelasan tujuan melainkan pada gambaran tahap demi tahap atau proses pembelajaran. Adapun

hasil dari penelitian yang dilakukan di SMA Negeri I Jepara, sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar peneliti di sekolah tersebut membuat perangkat pembelajaran yang meliputi pengembangan silabus dan sistem penilaian, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pengembangan silabus dilakukan peneliti karena materi yang akan diajarkan kepada siswa merupakan materi pelajaran yang dikaitkan dengan sejarah lokal yaitu Ratu Kalinyamat. Pembuatan perangkat pembelajaran dilakukan sebagai langkah awal peneliti agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan cara membuat soal *pre test*. Nilai rata-rata kelas yang tinggi dijadikan kelas kontrol sedangkan nilai rata-rata kelas yang rendah dijadikan kelas eksperimen. Kelas eksperimen diberikan *treatment* dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan proses pembelajaran dilakukan di komplek Makam dan Masjid Mantingan sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan guru dalam menyampaikan materi yaitu ceramah.

4.2.2.2 Proses Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Mata Pelajaran Sejarah

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni:

konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*) (Depdiknas, 2003:3).

Berdasarkan hasil penelitian pada saat proses belajar mengajar dikelas di SMA Negeri I Jepara, dapat diuraikan bahwa suasana kelas saat proses pembelajaran berlangsung baik. Peneliti sebelum memulai materi pelajaran yang baru terlebih dahulu melakukan apersepsi yaitu memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menggali pengetahuan siswa tentang ruang lingkup ilmu sejarah. Memasuki pelajaran, peneliti memberikan ilustrasi atau gambaran nyata yang ada di sekitar siswa yaitu mengenai Ratu Kalinyamat yang merupakan tokoh lokal yang bisa dimasukkan ke dalam materi ajar.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap Fakta sejarah Ratu Kalinyamat dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual teaching and Learning*. Pembelajaran yang dilakukan peneliti dalam kegiatan proses belajar mengajar dalam kelas eksperimen yang dalam hal ini adalah kelas X.1 SMA Negeri 1 Jepara menggunakan model pembelajaran *Contextual teaching and Learning*. Dalam kelas eksperimen, Peran peneliti disini hanya sebagai fasilitator, motifator, dan evaluator dalam pembelajaran.

Penerapan ketujuh komponen utama pembelajaran kontekstual:

1. Konstruktivisme

Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka dengan membangun sendiri pengetahuan mengenai Prinsip dasar ilmu sejarah yang dalam pembelajaran dikaitkan dengan fakta sejarah Ratu Kalinyamat.

2. Inkuiri

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan inkuiri pun dapat terlihat dalam aktivitas siswa sebagai berikut:

a. Melakukan observasi

Siswa kelas X.1 dibagi kedalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa. Kemudian setiap kelompok melakukan observasi di Masjid dan Makam Mantingan yang merupakan tempat yang dapat diketahui fakta sejarah Ratu Kalinyamat. Kegiatan observasi ini setiap kelompok mengamati dan mencari bukti-bukti sejarah peninggalan Ratu Kalinyamat. Bukti peninggalan Ratu Kalinyamat yang masih ada di kompleks Makam dan Masjid Mantingan ini diantaranya candra sengkala yang bertuliskan "*Rupa Brahmana Warna Sari*" yang nilainya 1559. Tahun ini merupakan tahun pendirian Masjid Mantingan. Di Masjid Mantingan ini juga terdapat motif ukiran yang terbuat dari batu kapur. Ukiran ini berasal dari Cina. Di belakang Masjid Mantingan terdapat Makam yang merupakan Makam Ratu Kalinyamat beserta keluarganya. Di sisi kiri makam Ratu Kalinyamat terdapat suatu papan yang berisikan silsilah keluarga Ratu

Kalinyamat. Melalui papan ini siswa mengetahui silsilah keturunan Ratu Kalinyamat.

Siswa tidak hanya melakukan observasi di kompleks Masjid dan Makam Mantingan. Para siswa juga melakukan wawancara mengenai biografi Ratu Kalinyamat, peran Ratu Kalinyamat dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik serta bukti sejarah pada masa Ratu Kalinyamat kepada juru kunci yang bernama Moh. Syafii. Dari hasil wawancara dan observasi langsung ke lapangan siswa akan memperoleh suatu pengetahuan baru.

b. Menyajikan atau mempresentasikan

Hasil pembelajaran yang diperoleh melalui kerja sama dengan teman dalam observasi, setiap kelompok membuat suatu laporan yang kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk didiskusikan dan tanya jawab diantara teman-teman sekelas.

3. Bertanya

Pembelajaran yang dilakukan di dalam kompleks Makam dan Masjid Mantingan menggunakan fasilitas juru kunci Makam dan Masjid Mantingan. Dengan adanya juru kunci tersebut para siswa aktif bertanya mengenai fakta sejarah keberadaan Ratu Kalinyamat.

4. Masyarakat Belajar

Masyarakat belajar dalam pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar.

Dalam pembelajaran ini para siswa membuat kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa.

5. Pemodelan

Guru bukanlah satu-satunya model dalam proses pembelajaran. Dalam melakukan pembelajaran di lapangan, juru kunci Makam dan Masjid Mantingan dijadikan model.

6. Refleksi

Bagaimana siswa berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, hal ini dilakukan ketika siswa mengadakan diskusi dan mempresentasikan hasil karyanya. Kondisi kelas akan jauh lebih produktif ketika pembelajaran *contextual teaching and learning* diterapkan, hal ini dikarenakan dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* lebih mengutamakan pengalaman nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, pengetahuan lebih bermakna dalam kehidupan, siswa praktik bukan menghafal. Sehingga pembelajaran *contextual teaching and learning* akan lebih membekas dalam diri siswa karena siswa mengalaminya dan menemukan konsep pengetahuan sendiri.

7. Penilaian yang sebenarnya

Penilaian yang dilakukan peneliti tidak hanya berdasarkan pada nilai pre test dan post test tetapi juga penilaian proses. Dalam penilaian proses peneliti melakukan evaluasi saat pembelajaran berlangsung. Penilaian ini meliputi saat siswa melakukan wawancara terhadap informan, yang dalam hal ini adalah juru

kunci Masjid dan Makam Mantingan. Hasil diskusi kelompok sangat mempengaruhi penilaian karena dalam melakukan diskusi para siswa dapat paham tentang fakta sejarah Ratu Kalinyamat.

4.2.3 Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

Pelaksanaan belajar mengajar di kelas X.3 menggunakan model pembelajaran ceramah. Guru menjelaskan materi Ratu Kalinyamat. Dalam pembelajaran hanya dilakukan pada satu arah yaitu dari guru ke siswa. Dalam kelas kontrol ini kondisi kelas cenderung tidak produktif karena dalam proses pembelajaran guru (peneliti) sebagai sentral informasi materi yang diberikan. Siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru. Siswa cenderung tidak memperhatikan materi yang disampaikan karena guru (peneliti) hanya memberikan materi dengan ceramah saja sedangkan siswa hanya mendengarkan saja.

4.2.4 Analisis pengolahan data

4.2.4.1 Analisis instrumen

Instrumen penelitian yang berupa butir soal diberikan kepada siswa kelas yang sepadan dengan kelas yang akan dilakukan penelitian. Kelas yang dijadikan sebagai uji coba tes instrumen adalah kelas X.7 yang terdiri dari 35 siswa. Instrumen soal ini terdiri dari 30 soal pilihan ganda. Analisis instrumen terdiri dari validitas butir soal, reabilitas, tingkat kesukaran soal, dan daya beda.

1. Analisis validitas butir soal

Validitas butir soal dilakukan untuk mengetahui kevalitan instrumen yang telah dibuat. Berdasarkan hasil uji coba soal kepada 35 siswa dengan

menggunakan rumus: $r_{pbis} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$ diperoleh 9 soal yang tidak valid dan

21 soal yang valid dari 30 soal yang diujicobakan.

Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 : Ringkasan validitas soal uji coba

No.	Kriteria	No. Soal	Jumlah
1	Valid	1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 26, 27, 28, 30	21
2	Tidak Valid	4, 8, 10, 13, 21, 23, 24, 25, 29	9

Sumber: data penelitian yang diolah tahun 201

2. Reliabilitas

Reabilitas merupakan suatu keajegan dalam penyusunan instrumen. Instrumen yang baik adalah instrumen yang dapat dengan ajeg memberikan data yang sesuai dengan kenyataan (Arikunto, 2003:86). Berdasarkan hasil uji reliabilitas

menggunakan rumus KR-20, $r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{M(k-M)}{kVt} \right)$ pada uji coba soal

diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,809 dan pada taraf kesalahan 5% dengan $n = 35$ diperoleh nilai kritik sebesar 0,334, karena koefisien reliabilitas lebih besar dari nilai kritik, maka soal uji coba tersebut reliabel. Koefisien reliabilitas tersebut termasuk dalam kategori tinggi, sehingga instrument tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

3. Tingkat kesukaran soal

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Berdasarkan hasil uji coba instrument tes dengan rumus

$IK = \frac{J_{BA} + J_{BB}}{J_{SA} + J_{SB}}$, dilakukan kepada 35 siswa diperoleh 3 soal dengan 5 kriteria sukar,

10 kriteria sedang, dan 15 soal dengan kriteria mudah. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 . Ringkasan tingkat kesukaran soal uji coba

No.	Kriteria	No. Soal	Jumlah
1.	Sukar	4, 13, 21, 24, 29	5
2.	Sedang	2, 6, 7, 9, 16, 17, 18, 22, 26, 27	10
3.	Mudah	1, 3, 4, 5, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 19, 20, 23, 25, 28, 30	15

Sumber: data penelitian yang diolah tahun 2011

4. Daya Beda

Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan dengan rumus

$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$, diperoleh 10 soal yang daya pembedanya jelek, 12 soal yang daya

pembedanya cukup, 8 soal yang daya pembedanya baik. Hasil perhitungan dapat

dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 . Ringkasan daya pembeda soal uji coba

No.	Kriteria	No. Soal	Jumlah
1.	Jelek	4, 8, 10, 13, 20, 22, 23, 24, 28, 29	10
2.	Cukup	2, 3, 5, 11, 14, 16, 17, 18, 21, 25, 27, 30	12
3.	Baik	1, 6, 7, 9, 12, 15, 19, 26	8

Sumber: data penelitian yang diolah tahun 2011

4.2.5 Teknik Analisis Data

4.2.5.1 Analisis data awal

Untuk mengetahui kondisi awal dan menentukan sampel penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan analisis data populasi yaitu melalui uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat *cluster random sampling*. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah nilai ulangan semester 1 sejarah siswa kelas X SMA Negeri 1 Jepara. Paparan data awal populasi dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Data awal populasi

Kelas	n	Rata-rata	SD	Skor tertinggi	Skor terendah
X.1	36	69,75	105,34	85	40
X.2	36	70,08	101,51	86	44
X.3	35	69,51	76,73	89	60
X.4	36	69,67	61,89	80	54
X.5	36	67,69	72,73	80	50
X.6	35	69,66	77,06	81	50
X.7	36	69,56	65,23	82	40
X.8	35	67,89	106,57	87	50
X.9	35	70,17	62,50	81	47
X.10	36	69,92	35,85	80	57

Analisis data tahap awal terdiri dari 2 uji, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Paparan data nilai ulangan semester 1 siswa kelas X SMA Negeri 1 Jepara dapat dilihat pada lampiran 9.

a. Uji Normalitas Populasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan uji normalitas disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data Populasi

Kelas	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kriteria
X.1	1,5306	7,81	Berdistribusi normal
X.2	7,3956	7,81	Berdistribusi normal
X.3	5,1611	7,81	Berdistribusi normal
X.4	4,1137	7,81	Berdistribusi normal
X.5	2,5166	7,81	Berdistribusi normal
X.6	5,1284	7,81	Berdistribusi normal
X.7	0,1602	7,81	Berdistribusi normal
X.8	6,1009	7,81	Berdistribusi normal
X.9	6,1732	7,81	Berdistribusi normal
X.10	7,6840	7,81	Berdistribusi normal

Berdasarkan perhitungan uji normalitas data populasi pada kesepuluh kelas diperoleh χ^2_{hitung} kurang dari χ^2_{tabel} dengan $dk = 3$ dan $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa kesepuluh kelas tersebut berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat untuk dijadikan sampel dalam penelitian.

b. Uji Homogenitas Populasi

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi berangkat dari titik tolak yang sama atau tidak. Hasil perhitungan uji homogenitas data populasi dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Hasil Uji Homogenitas Populasi

Data	χ^2 hitung	χ^2 tabel	Kriteria
Nilai ulangan sejarah semester I	2,658	16,92	Homogen

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh χ^2_{hitung} kurang dari χ^2_{tabel} dengan dk = 9 dan $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa kesepuluh sampel mempunyai varians yang sama (homogen).

4.2.5.2 Analisis data akhir

1. Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas distribusi sampel digunakan uji chi-kuadrat. Nilai awal yang digunakan untuk menguji normalitas distribusi sampel adalah soal pre test.

a. Uji normalitas nilai awal pada kelas eksperimen

Hipotesis

H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data tidak berdistribusi normal

Pengujian hipotesis:

Rumus yang digunakan:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriteria yang digunakan:

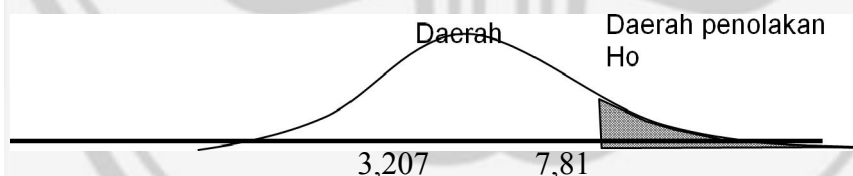
H_0 diterima jika $\chi^2 < \chi^2_{tabel}$

Pengujian Hipotesis

Nilai maksimal	= 90	panjang kelas	= 7,5
Nilai minimal	= 45	rata-rata (\bar{x})	= 65,43
Rentang	= 45	s	= 11,34
Banyak kelas	= 6	n	= 36

Kelas Interval	Batas Kelas	Z untuk batas kls.	Peluang untuk Z	Luas Kls. Untuk Z	Ei	Oi	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
45,00 - 52,00	44,50	-1,85	0,4676	0,0946	3,4057	5	0,746
53,00 - 60,00	52,50	-1,14	0,3730	0,2048	7,3738	10	0,935
61,00 - 68,00	60,50	-0,43	0,1681	0,2749	9,8977	7	0,848
69,00 - 76,00	68,50	0,27	0,1068	0,2289	8,2389	8	0,007
77,00 - 84,00	76,50	0,98	0,3356	0,1181	4,2522	3	0,369
85,00 - 92,00	84,50	1,68	0,4538	0,0378	1,3598	2	0,301
	92,50	2,39	0,4915				
χ^2						=	3,2070

Untuk $\alpha = 5\%$, dengan dk = 6 - 3 = 3 diperoleh χ^2 tabel : 7,81



Tabel 4.8 uji normalitas kelas eksperimen

Dalam uji normalitas ini data dimasukkan dalam tabulasi, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan jawaban responden. Berdasarkan perhitungan uji normalitas pada tabel 4.9 untuk kelas eksperimen (kelas X.1), diperoleh $\chi^2_{hitung} = 3,2070$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,81$ dengan $\alpha = 5\%$ dan dk = 3. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ artinya data yang diperoleh berdistribusi normal. Jadi nilai awal pada kelompok eksperimen berdistribusi normal

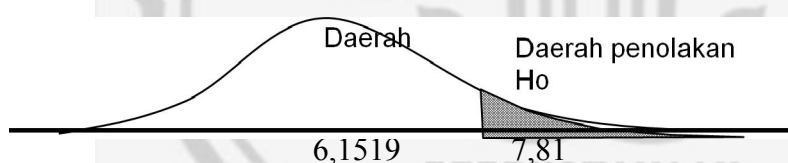
Uji normalitas nilai awal pada kelas control

Pengujian hiopotesis

Nilai maksimal	= 85,00	panjang kelas	= 6,67
Nilai minimal	= 45,00	rata-rata (\bar{x})	= 65,56
Rentang	= 40,00	S	= 9,39
Banyak kelas	= 6	N	= 36

Kelas Interval	Batas Kelas	Z untuk batas kls.	Peluang untuk Z	Luas Kls. Untuk Z	Ei	Oi	(Oi-Ei) ²	
							Ei	
45,00 - 51,00	44,50	-2,24	0,4875	0,0548	1,9728	3	0,5348	
52,00 - 58,00	51,50	-1,50	0,4327	0,1590	5,7243	4	0,5194	
59,00 - 65,00	58,50	-0,75	0,2737	0,2713	9,7678	12	0,5101	
66,00 - 72,00	65,50	-0,01	0,0024	0,2725	9,8089	11	0,1446	
73,00 - 79,00	72,50	0,74	0,2701	0,1610	5,7971	2	2,4871	
80,00 - 86,00	79,50	1,48	0,4311	0,0560	2,0148	4	1,9559	
	86,50	2,23	0,4871					
						χ^2	=	6,1519

Jntuk $\alpha = 5\%$, dengan dk = 6 - 3 = 3 diperoleh χ^2 tabel = 7,81



Karena χ^2 berada pada daerah penerimaan H_0 , maka data tersebut berdistribusi normal

Tabel 4.9 Uji normalitas nilai awal pada kelas control

Dalam uji normalitas ini data dimasukkan dalam tabulasi, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan jawaban responden. Berdasarkan perhitungan uji normalitas pada tabel 4.6 untuk kelas kontrol (kelas X.3), diperoleh $\chi^2_{hitung} = 6,1519$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,81$ dengan $\alpha = 5\%$ dan dk = 3. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$

artinya data yang diperoleh berdistribusi normal. Jadi nilai awal pada kelompok kontrol berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Hipotesis :

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

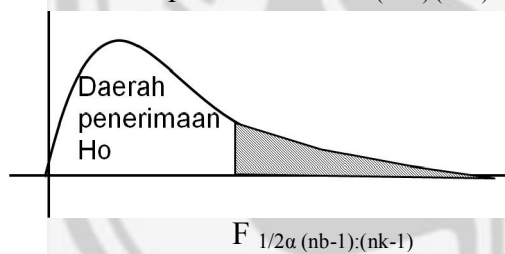
$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

Uji hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

H_0 diterima apabila $F \leq F_{1/2\alpha (nb-1):(nk-1)}$



Dari data diperoleh:

Sumber variasi	Kelompok eksperimen	Kelompok kontrol
Jumlah	2290	2360
n	35	36
\bar{x}	65,43	65,56
Varians (s^2)	128,4874	88,2540
Standar deviasi (s)	11,34	9,39

Berdasarkan rumus di atas diperoleh:

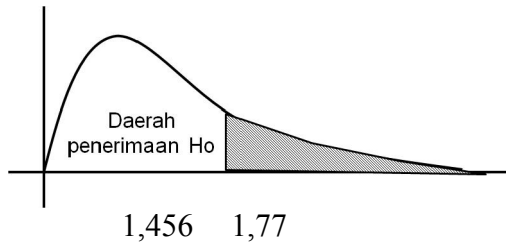
$$F = \frac{128,49}{88,25} = 1,4559$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan:

$$\text{dk pembilang} = nb - 1 = 36 - 1 = 35$$

$$\text{dk penyebut} = nk - 1 = 35 - 1 = 34$$

$$F_{(0.05)(35:34)} = 1,77$$



Karena F berada pada daerah penerimaan H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai varians yang tidak berbeda.

Tabel 4.10 Uji Homogenitas pre test

Berdasarkan tabel 4.7 Uji homogenitas ini untuk mengetahui apakah nilai awal populasi mempunyai varians yang homogen atau tidak. Berdasarkan perhitungan uji homogenitas dengan menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} = 1,456$ dan $F_{tabel} = 1,77$ dengan $\alpha = 5\%$, $nb-1 = 35$, dan $nk-1 = 34$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel \frac{1}{2} \alpha (nb-1)(nk-1)}$ maka H_0 diterima yang artinya varians kedua kelompok homogen.

3. Uji perbedaan rata-rata

Hipotesis

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

Uji hipotesis

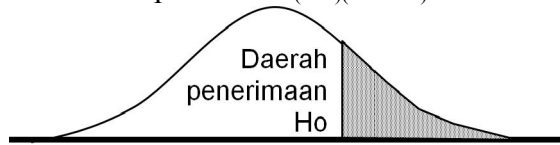
Untuk menguji hipotesis digunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Ho ditolak apabila $t > t_{(1-\alpha)(n_1+n_2-2)}$

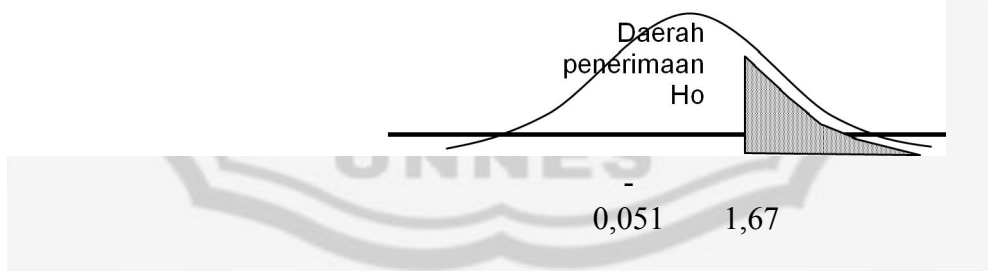


B₀

S₀

t =

F



Tabel 4.11 Uji Perbedaan Rata-rata Pre Test

Pada kelompok eksperimen diketahui $\bar{x}_1 = 65,43$ dan $s_1^2 = 128,4874$.

Pada kelas kontrol diketahui $\bar{x}_2 = 65,56$ dan $s_2^2 = 88,2540$. Dari kedua kelas

diperoleh $S_{gabungan} = 10,3961$. Berdasarkan uji t diperoleh $t_{hitung} = -0,051$ dan

$t_{tabel} = 1,67$ dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = 68$. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima. Jadi ada kesamaan rata-rata nilai awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4.2.6 Analisis Tahap Akhir

1. Uji Normalitas

a. Uji normalitas nilai akhir kelas eksperimen

Hipotesis

H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data tidak berdistribusi normal

Pengujian hipotesis:

Rumus yang digunakan:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriteria yang digunakan:

H_0 diterima jika $\chi^2 < \chi_{tabel}^2$

Pengujian Hipotesis

Nilai maksimal = 100

panjang kelas = 5,83

Nilai minimal = 65

rata-rata $(\bar{x}) = 80,29$

Rentang = 35

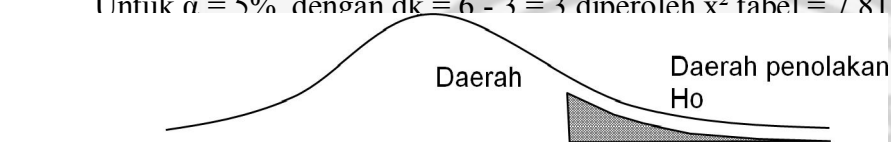
s = 7,37

Banyak kelas = 6

n = 35

Kelas Interval	Batas Kelas	Z untuk batas kls.	Peluang untuk Z	Luas Kls. Untuk Z	Ei	Oi	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$	
65,00 - 70,00	64,50	-2,14	0,4839	0,0760	2,6613	3	0,043	
71,00 - 76,00	70,50	-1,33	0,4079	0,2116	7,4065	11	1,744	
77,00 - 82,00	76,50	-0,51	0,1962	0,3143	11,0008	10	0,091	
83,00 - 88,00	82,50	0,30	0,1181	0,2494	8,7285	5	1,593	
89,00 - 94,00	88,50	1,11	0,3675	0,1056	3,6976	4	0,025	
95,00 - 100,00	94,50	1,93	0,4731	0,0238	0,8347	2	1,627	
	100,50	2,74	0,4970					
						χ^2	=	5,1218

Untuk $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 6 - 3 = 3$ diperoleh χ^2 tabel = 7,81



Karena χ^2 berada pada daerah penerimaan H_0 , maka data tersebut berdistribusi normal

Tabel 4.12 Uji normalitas nilai akhir kelas eksperimen

Berdasarkan perhitungan uji normalitas diperoleh dan $\chi^2_{tabel} = 5,1218$ dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = 3$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ artinya data yang diperoleh berdistribusi normal. Jadi data nilai akhir pada kelas eksperimen berdistribusi normal.

b. Uji normalitas nilai akhir pada kelas kontrol

Hipotesis

H_0 : data berdistribusi normal

H_a : data tidak berdistribusi normal

Pengujian hipotesis:

Rumus yang digunakan:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriteria yang digunakan:

Ho diterima jika $\chi^2 < \chi^2_{tabel}$

Pengujian Hipotesis

Nilai maksimal = 90

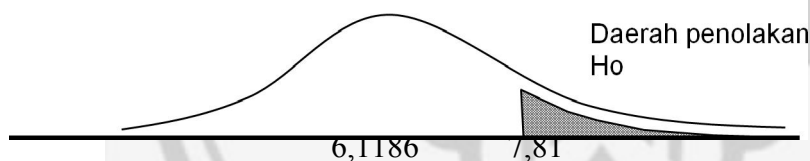
panjang kelas = 5

Nilai minimal = 60

rata-rata $(\bar{x}) = 75$

Daerah

	Untuk Z	Ei	Oi	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
60	62	2,0247	2	0,0003
65	60	5,3994	4	0,3627
70	66	9,0233	5	1,7939
75	66	9,4545	11	0,2526
80	75	6,2112	11	3,6921
85	73	2,7828	3	0,0170
		χ^2	=	6,1186



Karena χ^2 berada pada daerah penerimaan H_0 , maka data tersebut berdistribusi normal

Rentang = 30 s = 7,17

Banyak kelas = 6 n = 36

Tabel 4.13 Uji normalitas nilai akhir pada kelas kontrol

Berdasarkan perhitungan uji normalitas diperoleh $\chi^2_{hitung} = 6,1186$ dan

$\chi^2_{tabel} = 7,81$ dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = 3$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ artinya data yang

diperoleh berdistribusi normal. Jadi nilai akhir pada kelompok kontrol

berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Hipotesis

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

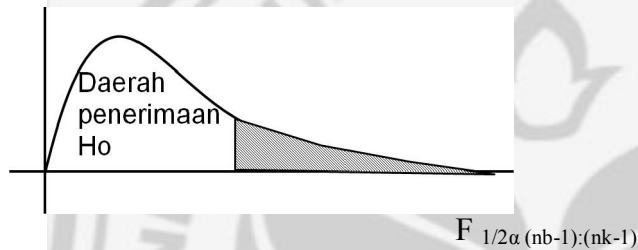
$$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Ho diterima apabila $F \leq F_{1/2\alpha (nb-1):(nk-1)}$



Berdasarkan rumus di atas diperoleh:

Sumber variasi	Kelompok eksperimen	Kelompok kontrol
Jumlah	2810	2700
N	35	36
\bar{x}	80,29	75,00
Varians (s^2)	54,3277	51,4286
Standart deviasi (s)	7,37	7,17

Data yang diperoleh:

$$F = \frac{54,33}{51,43} = 1,0564$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan:

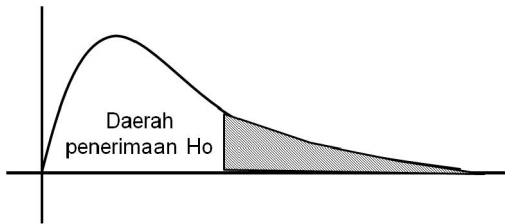
$$\text{dk pembilang} = nb - 1$$

$$\text{dk penyebut} = nk - 1$$

$$F_{(0.025)(35:34)} = 1,77$$

$$= 36 - 1 = 35$$

$$= 35 - 1 = 34$$



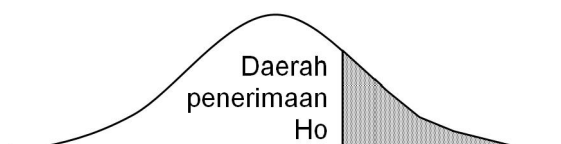
/

/

h

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$



Ho, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok

enitas diperoleh $F_{hitung} = 1,0564$ dan

dan $nk-1 = 34$. Karena $F_{hitung} <$

varians nilai akhir kedua kelompok

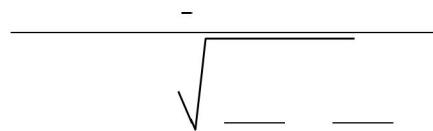


Dari data diperoleh:

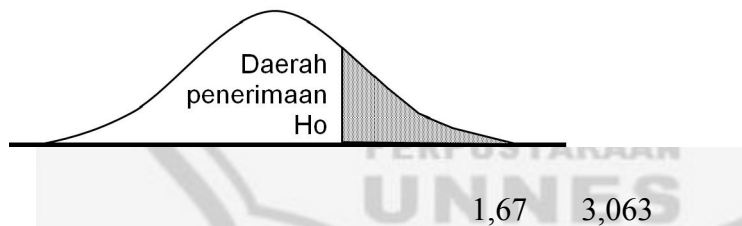
Sumber variasi	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah	2810	2700
		36
		75,00
		51,4286
		7,17

E

$$\left[\frac{2810 - 2700}{\sqrt{\frac{51,4286}{36}}} \right]_{1,43} = 7,27029$$



F



$$t_{9) = 1,67$$

Karena t berada pada daerah penolakan H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol

Pada kelompok eksperimen diperoleh $\bar{x}_1 = 80,29$, $s_1^2 = 54,3277$. Pada kelompok kontrol diperoleh $\bar{x}_2 = 75,00$, $s_2^2 = 51,4286$. Berdasarkan uji t diperoleh $t_{hitung} = 3,063$ dan $t_{tabel} = 1,67$ dengan $\alpha = 5\%$ dan $dk = 69$. Karena $3,063 > 1,67$ yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian nilai akhir pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol.

4.3 Pembahasan

Mata pelajaran sejarah pada dasarnya adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang kehidupan masyarakat dan perkembangannya. Berbagai aspek kehidupan dapat dipelajari dalam sejarah. Pembelajaran sejarah di sekolah sebaiknya lebih mudah dipahami siswa. Dalam pembelajaran sejarah hendaknya siswa dapat melihat langsung kehidupan yang nyata. Bertolak dari sejarah lokal inilah siswa dapat menyadari akan kekayaan tema kehidupan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat sekitarnya, sehingga siswa akan lebih bisa memahami dan memaknai peristiwa sejarah.

Dalam pembelajaran sejarah lokal dilakukan berdasarkan Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh setiap sekolah disesuaikan dengan kebutuhan wilayah dan daerah masing-masing, sesuai karakteristik daerahnya masing-masing serta sesuai pula dengan kondisi, karakteristik, dan kemampuan siswa. Setiap daerah memiliki asal usul dan fenomena lokal yang berbeda sehingga sebaiknya dalam menyusun kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi sekolah. Dalam rangka mengimplementasikan berlakunya kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), seorang guru khususnya guru sejarah perlu memasukkan sejarah lokal ke dalam kurikulum.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuntut guru untuk membuktikan keprofesionalismenya, guru dituntut untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan kompetensi dasar (KD) yang dapat digali dan dapat dikembangkan oleh siswa. Dalam hal ini guru harus

mampu memanfaatkan fenomena lokal yang diintegrasikan dalam pengembangan materi ajar.

Guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran harus menerapkan model-model pembelajaran yang tepat dan memberikan keefektivitasan kepada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dan berkaitan dengan upaya pemanfaatan nilai-nilai sejarah lokal adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Model pembelajaran ini adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Bukti-bukti atau peninggalan-peninggalan suatu peristiwa sejarah, yang terdapat di situs sejarah merupakan sumber belajar yang dapat memudahkan siswa memahami materi pembelajaran sejarah yang telah disampaikan oleh guru pada proses belajar mengajar di kelas. Lingkungan di sekitar siswa yang terdapat bukti peninggalan sejarah dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu dan membuat siswa mengerti bahwa sesungguhnya sejarah bukan hanya cerita, akan tetapi adalah sebuah peristiwa yang memang benar-benar terjadi pada masanya. Tujuannya adalah agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sejarah yang didasarkan pada situasi dunia nyata, mendorong siswa agar mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu sejarah lokal yang berkembang di Jepara adalah Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat terkenal akan keberaniannya melawan bangsa

Portugis. Beliau juga mempengaruhi perkembangan Jepara pada abad XIV dalam bidang ekonomi, politik dan kebudayaan. Untuk mengetahui fakta sejarah keberadaan Ratu Kalinyamat dapat dilihat di kompleks Makam dan Masjid Mantingan.

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan tingkat pemahaman fakta sejarah Ratu Kalinyamat pada kelompok dengan model pembelajaran yang berbeda. Berdasarkan penelitian dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman fakta sejarah Ratu Kalinyamat dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih baik dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah. Ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas dalam *post test* kelas eksperimen yaitu kelas X.1 yang menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ternyata nilainya lebih besar yaitu 80,29 sedangkan dengan metode ceramah diperoleh rata-rata nilai 75.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* lebih dapat memahamkan fakta sejarah Ratu Kalinyamat pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Jepara karena siswa terjun langsung melakukan observasi ke lokasi peninggalan sejarah dan bertukar pikiran dalam diskusi kelompok sehingga siswa mempunyai kemampuan kritis. Hal ini sesuai dengan tujuan utama *Contextual Teaching and Learning* yaitu membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran akademik. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran, mereka akan belajar dan ingat dengan apa yang mereka pelajari (Johnson, 2002:64). Sedangkan pada metode ceramah siswa pasif karena hanya

mendengar dan menghafal sehingga suasana kelas membosankan dan siswa tidak mengetahui fakta sejarah Ratu Kalinyamat secara gamblang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat mempermudah siswa kelas X SMA Negeri 1 Jepara dalam memahami fakta sejarah Ratu Kalinyamat. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat membantu siswa mengaitkan materi pelajaran yang didapat di kelas dengan kehidupan nyata. Dalam hal ini adalah materi sejarah lokal Ratu Kalinyamat.
2. Fakta sejarah Ratu Kalinyamat lebih mudah dipahami siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dari pada siswa kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah. Hasil rata-rata *post test* kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 80,29 sedangkan kelas kontrol nilai rata-ratanya sebesar 75. Dengan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} (3,063) > t_{tabel} (1,67)$. Maka disimpulkan bahwa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

5.2 Saran

1. Pembelajaran sejarah sebaiknya memasukkan sejarah lokal ke dalam materi pembelajaran agar siswa dapat memahami peristiwa sejarah yang ada dalam lingkungan tempat tinggal siswa.

2. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* perlu dilaksanakan dalam kelas, karena model pembelajaran tersebut dapat membantu siswa memahami materi pelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah,taufik.1996.*Sejarah Lokal di Indonesia*.Yogyakarta:gadjah mada university press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Reneka Cipta.
- _____ . 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Chusnul Hayati,
<http://trahpanembahanwongsopati.blogspot.com/2010/08/sejarah-kanjeng-ratu-kalinyamat.html> (16 Maret2011)
- Djened, Bale. 1994 .*Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota Pelabuhan:kasus Gilimanuk-Jepara*.Depdikbud
- Gottschalk, louis.1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta:Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- Hartojo dan Budiaman, Amien.1982. *Kompleks Makam Ratu Kalinyamat Mantingan-Jepara*. Depdikdud Jawa Tengah
- Hayati, Chusnul dkk.2000. *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI*. Jakarta:CV.Putra utama
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Tingkat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Johnson, B. Elaine. 2007. *Contextual teaching & learning*. Penerjemah : Ibnu Setiawan. Jakarta: MIC
- Kasmadi, Hartono. 1996. *Model-Model dalam Pengajaran Sejarah*. Semarang: Ikip Semarang Pres
- Mulyaharja, Redja. 2001. *Pengantar pendidikan*. Jakarta:Rajawali pers
- Mulyasa.2009. *Menjadi Guru Professional*. Bandung:rosda
- Muslich,masnur.2007.*KTSP:Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Malang:bumi aksara
- Mustafid.(<http://edukasi.kompasiana.com/2010/05/05/memasukan-sejarah-lokal-dalam-kurikulum-di-sekolah/>(29 Januari 2011)

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Sanjaya. Wina.2006. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses penilaian*. Jakarta: kencana perdana media

Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta

Wasino.2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang:unnes press

———.200 . *Pokok-pokok Pikiran untuk Penulisan Sejarah Lokal*. Semarang

Widja,Gede. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Persektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud

(http://www.senduku.info/index.php?option=com_content&view=category&id=30:pengertian-bukti--fakta-dan-sejarah-lokal&Itemid=37)





Lampiran 2

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**(Kelas Eksperimen)**

Sekolah : SMA Negeri 1 Jepara
 Mata Pelajaran : Sejarah
 Kelas/Semester : X / semester 1
 Alokasi Waktu : 8 x 45 menit (4 x pertemuan)

I. Standar Kompetensi

Memahami prinsip dasar ilmu sejarah.

II. Kompetensi Dasar

1.1 Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup ilmu sejarah.

III. Indikator

1. Menjelaskan pengertian sejarah
2. Membedakan sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu dan seni.
3. Membedakan sumber, bukti dan fakta sejarah Ratu Kalinyamat.
4. Menganalisis peninggalan Ratu Kalinyamat melalui Masjid dan Makam Mantingan.

IV. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian sejarah
2. Siswa dapat membedakan sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu dan seni
3. Siswa dapat membedakan sumber, bukti dan fakta sejarah Ratu Kalinyamat.
4. Siswa dapat menganalisis peninggalan Ratu Kalinyamat melalui Masjid dan Makam Mantingan.

IV. Uraian Materi Pembelajaran

- A. Pengertian sejarah
- B. Ruang Lingkup Sejarah
- C. Sumber, bukti dan fakta sejarah
- D. Peninggalan Ratu Kalinyamat

V. Metode Pembelajaran

Contekstual teaching and learning

VI. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan I :

Kegiatan Awal: 15 menit

1. Guru memberi salam
2. Guru melakukan presensi dan melihat kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dilanjutkan dengan pemberian motivasi.
3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan Inti:

1. Eksplorasi
Pre test tentang materi pembelajaran pengertian sejarah, prinsip dasar ilmu sejarah, sumber, bukti dan fakta sejarah
2. Elaborasi
Guru menjelaskan materi pembelajaran yaitu pengertian sejarah, prinsip dasar ilmu sejarah, sumber, bukti dan fakta sejarah yang dikaitkan dengan fakta sejarah Ratu Kalinyamat
3. Konfirmasi
Guru mempersilakan siswa melakukan tanya jawab

Penutup:

- Guru menyampaikan apa yang akan dipelajari hari berikutnya yaitu melakukan observasi serta Siswa dibagi ke dalam kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 5-6 anak
- Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi.

Pertemuan 2:

Kegiatan awal:(15 menit)

2. Guru memberi salam
3. Guru melakukan presensi dan melihat kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dilanjutkan dengan pemberian motivasi.
4. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

Kegiatan Inti:

1. Eksplorasi

1. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

2. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL

- Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat Berbagai informasi yang ada dalam komplek makam dan masjid

Mantingan

- Melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap kelompok.

2. Elaborasi

- siswa melakukan observasi di kompleks makam dan masjid Mantingan sesuai dengan pembagian kelompok
- siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di kompleks makam dan masjid Mantingan sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

3. Konfirmasi

Guru memberi tugas untuk setiap kelompok membuat kesimpulan hasil observasi.

Penutup:

Guru mengkondisikan siswa untuk pulang.

Pertemuan 3 :

Kegiatan Awal: (15 menit)

1. Guru memberi salam

2. Guru melakukan presensi dan melihat kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dilanjutkan dengan pemberian motivasi.

3. Guru mengulas sedikit materi terakhir yang sudah dipelajari sebelumnya.

4. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

5. Guru menyampaikan sekilas cakupan materi yang akan disampaikan.

Kegiatan inti:

1. Eksplorasi

Guru menjelaskan secara umum pengertian sumber sejarah, bukti dan fakta sejarah. Kemudian menyuruh siswa untuk menyebutkan contoh-contoh dari sumber sejarah, bukti sejarah dan fakta sejarah melalui hasil observasi pada pertemuan sebelumnya

2. **Elaborasi**

Memberikan tugas siswa untuk mendiskusikan hasil observasi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian mempresentasikan di depan kelas

3. **Konfirmasi**

Guru memberikan kesempatan siswa untuk tanya jawab

Penutup:

Guru membuat kesimpulan dari materi yang baru disampaikan dan menyampaikan apa yang akan dipelajari hari berikutnya yaitu melakukan post test

Pertemuan 4

Kegiatan Awal: (20 menit)

1. Guru memberi salam
2. Guru melakukan presensi dan melihat kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dilanjutkan dengan pemberian motivasi.

kegiatan inti:

siswa melakukan post tes tentang materi pengertian sejarah, prinsip dasar ilmu sejarah, sumber, bukti dan fakta sejarah Ratu Kalinyamat

Penutup:

Guru berterimakasih atas kerjasamanya. Kemudian menutup pelajaran.

VII. Sumber Belajar, Bahan dan Alat Pembelajaran

Sumber belajar:

- a. Lembar Kerja Siswa (LKS)
- b. Kompleks Makam dan Masjid Mantingan

Bahan dan alat pembelajaran:

Papan tulis

VIII. Penilaian

1. Penilaian Tes

- a. Pre tes
- b. Pos tes

Semarang, April 2011

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Observator

Busri Ismail, S.Pd

Laila Isna Fitriani



Lampiran 3

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(Kelas Kontrol)

Sekolah : SMA Negeri 1 Jepara

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Smester : X / smester 1

Alokasi Waktu : 8 x 45 menit (4 x pertemuan)

I. Standar Kompetensi

Memahami prinsip dasar ilmu sejarah.

II. Kompetensi Dasar

Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup ilmu sejarah.

III. Indikator

1. Membedakan sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu dan seni.
2. Membedakan sumber, bukti dan fakta sejarah.

IV. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat membedakan sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu dan seni
2. Siswa dapat membedakan sumber, bukti dan fakta sejarah.

V. Uraian Materi Pembelajaran

1. Pengertian sejarah
2. Ruang Lingkup Sejarah
3. Sumber, bukti dan fakta sejarah
4. Peninggalan Ratu Kalinyamat

VI. Metode Pembelajaran

Ceramah dan tanya jawab

VII. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan I :

Kegiatan Awal: 15 menit

1. Guru memberi salam
2. Guru melakukan presensi dan melihat kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dilanjutkan dengan pemberian motivasi.

3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan Inti:

1. Eksplorasi

Pre test tentang materi pembelajaran prinsip dasar ilmu sejarah, sumber, bukti dan fakta sejarah

2. Elaborasi

Guru menjelaskan materi pembelajaran sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu, dan seni

3. Konfirmasi

Guru mempersilakan siswa melakukan tanya jawab

Penutup:

- Guru menyampaikan apa yang akan dipelajari hari berikutnya yaitu sumber, bukti dan fakta sejarah

Pertemuan 2:

Kegiatan awal: (10 menit)

Guru memberi salam

Guru melakukan presensi dan melihat kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dilanjutkan dengan pemberian motivasi.

5. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

Kegiatan Inti:

1. Eksplorasi

Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

Elaborasi

Guru menjelaskan tentang sumber, bukti dan fakta sejarah Ratu Kalinyamat

Konfirmasi

Guru melakukan tanya jawab.

Penutup:

Guru menyimpulkan materi pembelajaran dan menutup pelajaran

Pertemuan 3 :

Kegiatan Awal: (20 menit)

Guru memberi salam

Guru melakukan presensi dan melihat kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dilanjutkan dengan pemberian motivasi.

Guru mengulas sedikit materi terakhir yang sudah dipelajari sebelumnya.

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

Kegiatan inti:

2. Eksplorasi

Guru menyampaikan sekilas cakupan materi yang akan disampaikan.

2. Elaborasi

Guru menjelaskan secara umum pengertian sumber sejarah, bukti dan fakta sejarah. Kemudian menyuruh siswa untuk menyebutkan contoh-contoh dari sumber sejarah, bukti sejarah dan fakta sejarah

3. Konfirmasi

Guru memberikan kesempatan siswa untuk tanya jawab

Penutup:

Guru membuat kesimpulan dari materi yang baru disampaikan dan menyampaikan apa yang akan dipelajari hari berikutnya yaitu melakukan post test

Pertemuan 4

Kegiatan Awal: (20 menit)

1. Guru memberi salam

2. Guru melakukan presensi dan melihat kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dilanjutkan dengan pemberian motivasi.

kegiatan inti:

siswa melakukan post tes tentang materi prinsip dasar ilmu sejarah, sumber, bukti dan fakta sejarah Ratu Kalinyamat

Penutup:

Guru berterimakasih atas kerjasamanya. Kemudian menutup pelajaran.

VIII. Sumber Belajar, Bahan dan Alat Pembelajaran

Sumber belajar:

1. Lembar Kerja Siswa (LKS)

Bahan dan alat pembelajaran:

Papan tulis

IX. Penilaian

1. Penilaian Tes

c. Pre tes

d. Pos tes

Jepara, April 2011

Mengetahui,

Guru Mata Pelajaran

Observator

Materi Pembelajaran

A. Ruang Lingkup Sejarah

1. Sejarah sebagai peristiwa, yaitu kejadian , kenyataan dan actualitas yang terjadi di masa lalu. Untuk menjadi sebuah peristiwa sejarah harus memilik empat unsur yaitu pelaku, tempat, waktu dan kejadian
2. Sejarah sebagai kisah merupakan sebuah narási tentang suatu peristiwa sejarah yang terjadi dimasa lalu dan disusun berdasarkan ingatan, kesan atau tafsiran manusia. Sehingga akan menghasilkan subyektifitas penulisan.
3. Sejarah sebagai ilmu memiliki sejumlah masalah, bukti dan fakta yang memerlukan pembuktian secara ilmiah melalui serangkaian penelitian dengan menggunakan sebuah metode.
4. Sejarah sebagai seni. Dalam megumpulkan berbagai peristiwa maka dibutuhkan daya imajinasi, intuisi, emosi, empati, dan gaya bahasa, karena jira tidak maka sejarah akan kurang obyektif dan terbatas pada obyek yang ditulis.

B. Sumber, bukti dan fakta sejarah

1. Sumber sejarah adalah sumber informasi penting berisi data-data yang dapat mendukung penulisan sejarah.

Berdasarkan bahan:

- Sumber tertulis : berupa tulisan dan hasil dari rekaman suatu peristiwa, yaitu prasasti, naska, surat, buku, dll.
- Sumber tidak tertulis : artefak atau benda-benda kebudayaan masa lalu.
- Sumber lisan: keterangan lisan dari pelaku sejarah atau saksi peristiwa.
- Sumber rekaman : hasil rekaman audio / visual.

Berdasarkan urutan penyampaian:

- Sumber primer : sumber yang berasal dari orang atau benda saat peristiwa terjadi.
 - Sumber sekunder : sumber yang telah ditafsirkan oleh ahli sejarah.
 - Sumber tersier : sumber berupa buku sejarah yang bukan hasil penelitian.
2. Bukti sejarah adalah hal-hal yang dapat memperkuat kebenaran suatu peristiwa yang benar-benar terjadi.
 3. Fakta sejarah adalah pernyataan yang dikemukakan oleh peneliti tentang peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lalu.
 - Fakta mental: gambaran pembuat dokumen tentang alam pikiran, pandangan, pendidikan, perasaan dan sikap tokoh sejarah.
 - Fakta sosial: kondisi sosial yang berkembang pada masyarakat zaman tertentu.

4. Ratu Kalinyamat

Menurut babad Tanah Jawi edisi Meinsma dalam Hartojo, Ratu Kalinyamat merupakan putri Pangeran Trenggana dan cucu Raden Patah, Sultan Demak yang pertama. Dari perkawinannya dengan putri Cina, Raden Patah mempunyai enam orang putra. Yang paling tua seorang putri, Ratu Mas, kawin dengan Pangeran Cirebon. Adik-adiknya berjumlah lima

orang, semuanya laki-laki, masing-masing Pangeran Sabrang Ler, (Pangeran Sabrang Lor), Pangeran Seda Lapen, Pangeran Trenggana, Raden Kanduruwan, dan Raden Pamekas. Setelah Raden Patah meninggal, Sultan Demak yang pertamaitu digantikan oleh putranya yaitu Pangeran Sabrang Ler. Ketika Pangeran Sabrang Ler meninggal, yang menjadi penggantinya adalah Pangeran Trenggana.

Menurut hukum, yang sebenarnya mempunyai hak menggantikan Pangeran Sabrang Ler adalah Pangeran Seda Lapen, adiknya yang paling tua. Akan tetapi karena Pangeran Seda Lapen meninggal karena dibunuh Sunan Prawata, sebagai penggantinya adalah Pangeran Trenggana. Pembunuhan ini jelas ada pamrihnya. Dengan meninggalnya Pangeran Lapen, maka tahta Kerajaan Demak akan jatuh ke tangan Pangeran Trenggana dan jika Pangeran Trenggana meninggal dikemudian hari, sudah pasti tahta Kerajaan akan jatuh ke tangan Sunan Prawata. Ratu Kalinyamat merupakan adik sulung Sunan Prawata. Adiknya yang lain hanya dua orang, seorang laki-laki bernama Pangeran Timur yang bertempat tinggal di Madiun, dan seorang lagi Putri yang menikah dengan Mas Krebet atau yang biasa disebut Ki Jaka Tingkir yang kemudian menjadi Suna Pajang dengan nama julukan Hadiwijaya.

Ratu Kalinyamat memiliki nama kecil Retna Kencana. Ia menikah dengan Raden Thoyib atau pangeran Hadirin. Pangeran Hadirin adalah seorang ulama dari Aceh. Pangeran ini selalu mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya. Maksud pengembaraannya adalah untuk memperdalam ilmu pengetahuan tentang ilmu keagamaan. Di Jepara, pangeran Hadiri menemui Ratu Kalinyamat untuk mengabdikan diri kepadanya. Pada akhirnya pangeran Hadirin menjadi suami Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat ditempatkan oleh saudaranya yaitu Sultan Demak (pangeran Prawata) membawahi Jepara. Ratu Kalinyamat berkedudukan di Desa Kriyan, sekarang ini berada di kecamatan Kalinyamatan, kira-kira 15 km dari kota Jepara (Djenen,1994:18-19)

Setelah melangsungkan pernikahan, Pemerintahan Ratu Kalinyamat diserahkan kepada suaminya. Penobatan Raden Thoyib tersebut kira-kira terjadi pada tahun 1536, dan tetap menjadikan Kalinyamat sebagai pusat pemerintahan di Kadipaten Jepara. Kekuasaan meliputi negeri Jepara, Pati, Rembang dan Juwana. Sementara itu Ratu Kalinyamat yang merupakan istri dari Raden Thoyib, setelah penobatan suaminya tersebut Ratu kalinyamat dalam bernegaraan lebih bersifat pendamping saja. Hampir semua urusan yang menyangkut pemerintahan diserahkan sepenuhnya kepada suaminya. Bahkan Patih Cie Wie Gwan, bekas ayah angkatnya di Tiongkok di undang dari Tiongkok dan kemudian diangkat menjadi patih kerajaan, guna membantu pemerintahan Sultan Hadirin.

Pada masa pemerintahan Sultan Hadirin, Kerajaan Demak mengalami perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh para putra mahkota. Perebutan kekuasaan dipicu setelah Sultan Prawata dibunuh oleh Arya Penangsang. Arya Penangsang balas dendam atas kematian Pangerang Sabrang Ler. Ratu Kalinyamat beserta suaminya selanjutnya mencari keadilan kepada Sunan Kudus, akan tetapi tidak membuahkan hasil. Sepulangnya dari Kudus, Ratu Kalinyamat beserta Sunan Hadirin dihadang oleh para Sorengpati-Sorengpati (Brutus / pembunuh bayaran) dan akhirnya Sultan Hadirin di keroyok hingga terluka parah dan jiwanya tidak tertolong. Dengan meninggalnya Sunan Prawata dan Sunan Hadirin membuat kesedihan yang sangat mendalam bagi Ratu Kalinyamat. Dengan bantuan adik iparnya, yaitu Mas Karebet Ratu Kalinyamat dapat bangkit dan menjadi penguasa Jepara kembali.

Ratu kalinyamat dapat digambarkan sebagai tokoh wanita yang cerdas, berwibawa, bijaksana dan pemberani. Kewibawaan dan kebijaksanaannya tercermin dalam peranannya bagi keluarga Kerajaan Demak. Walaupun Ratu Kalinyamat tidak berputra, namun ia percaya oleh saudara-saudaranya untuk mengasuh beberapa kemenakannya. Menurut sumber-sumber sejarah tradisional Jawa, Ratu Kalinyamat menjadi

tumpuan keluarga Kerajaan Demak setelah Sultan Trenggana dan Sultan Prawata meninggal. Salah satu anak asuhnya ialah adiknya sendiri, Pangeran Timur yang yang berusia masih sangat muda ketika Sultan Trenggana meninggal.

Dalam sejarah Banten tercatat bahwa Ratu Kalinyamat mengasuh Pangeran Arya, putra Maulana Hasanuddin, Raja Banten (1552-1570). Pangeran Arya dikirim ke Jepara untuk dididik oleh bibinya. Meskipun tidak dijelaskan alasan Pangeran Arya dititipkan ke Jepara, namun dapat diduga bahwa Ratu Kalinyamat dipandang mampu membimbing dan mendidik, memiliki wibawa dan berpengaruh. Pemilihan Ratu Kalinyamat sebagai pendidik Pangeran Arya menunjukkan bahwa ia memiliki kepribadian yang kuat.

Menurut sejarah dinasti Demak, tokoh Ratu Kalinyamat mempunyai nama yang begitu menonjol ketika kerajaan-kerajaan itu mengalami masa-masa suram. Popularitasnya jauh lebih menonjol dibandingkan dengan Pangeran Hadirin, suaminya, bahkan Sunan Prawata, Raja Demak ke empat. Adanya gelar Ratu menunjukkan bahwa dilingkungan istana kedudukannya cukup tinggi dan menentukan. Gelar Ratu itu diperoleh Ratu Kalinyamat dari ayahnya, yaitu Sultan Trenggana.

Jepara mengalami perkembangan tersendiri setelah berakhirnya peperangan melawan Jipang dengan terbunuhnya Arya Penangsang. Ratu Kalinyamat berhasil memulihkan kembali perdagangan Jepara. Konsolidasi ekonomi memang diutamakan oleh Ratu Kalinyamat pada masa pemerintahannya pertengahan abad XVI. Perdagangan Jepara dengan daerah sebrang laut menjadi semakin ramai. Menurut berita Portugis, Ratu Jepara itu merupakan tokoh penting di pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Barat sejak pertengahan abad XVI. Hanya selama tiga tahun dibawah kekuasaan Ratu Kalinyamat kekuatan armada Jepara telah pulih kembali. Berita Portugis melaporkan adanya hubungan antara Ambon dengan Jepara. Diberitakan bahwa para pemimpin persekutuan

Hitu di Ambon telah berulang minta bantuan ke Jepara, baik untuk memerangi orang Portugis maupun suku Hative di Maluku.

Strategi pengembangan Jepara dibawah pemerintahan Ratu Kalinyamat lebih diarahkan pada penguatan sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang ini akan dapat berkembang baik kalau dilaksanakan melalui kerjasama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Maluku, Banten dan Cirebon. Pada tahun 1550, Raja Johor mengirimkan surat kepada Ratu Kalinyamat yang isinya memberikan anjuran kepada Ratu untuk melakukan perang jihad terhadap orang Portugis di Malaka, yang pada saat itu tengah lengah dan menderita berbagai kekurangan. Ratu Kalinyamat menyetujui ajakan itu dengan mengirinkan armada laut yang tangguh pada tahun 1551. Dari 200 kapal persekutuan muslim, 40 kapal berasal dari Jepara yang mengangkut 4000 sampai 5000 prajurit bersenjata. Mereka dipimpin oleh seorang yang bergelar adipati, seorang panglima yang sangat berani. Mereka menyerang dari arah utara dan berhasil merebut daerah orang pribumi di Malaka.

Serangan balasan dari pihak Portugis cukup hebat, sehingga pasukan sekutu Melayu harus mundur. Sementara itu, pasukan dari Jepara tetap bertahan. Mereka baru mundur ketika seorang panglima perangnya gugur. Ketika mereka melihat pemimpinnya gugur, pasukan Jepara segera melarikan diri ke pantai dan berusaha naik kapal sehingga pertempuran dilanjutkan di darat dan di laut. Dalam pertempuran ini 2000 prajurit Jepara gugur dan sebagian besar perbekalan yang terdiri dari meriam, senapan, mesiu, bahkan makanan dan lain sebagainya hilang atau jatuh ditangan musuh. Markas perkemahan mereka dibakar. Kondisi pasukan Jepara semakin lemah, karena tiba-tiba angin badai datang, sehingga dua buah kapal Jepara yang bermuatan penuh terdampar di pantai dan menjadi mangsa orang Portugis. Akhirnya tidak sampai separuh dari jumlah kapal dan prajurit Jepara dapat kembali ke Jepara.

Ratu Kalinyamat masih tetap berkuasa dan terus berusaha melakukan serangan lagi terhadap Portugis di Malaka, walaupun pernah

mengalami kekalahan dalam pertempuran. Pada tahun 1573 Ratu Kalinyamat sekali lagi mendapat ajakan dari Sultan Aceh, Ali Riayat Syah untuk menggempur Malaka. Sekalipun Ratu Kalinyamat sangat bersemangat untuk berjuang melawan orang Portugis, tetapi armada dari Jepara tidak dapat datang tepat waktu. Ketika armada Aceh telah menyerang Malaka ternyata armada Jepara belum datang. Keterlambatan yang tidak disengaja ini sangat menguntungkan pihak Portugis. Armada dari Jepara baru tiba di Malaka pada bulan Oktober 1574. Pada waktu itu armada Jepara berjumlah 300 kapal layar, 80 buah kapal diantaranya berukuran besar, masing-masing berbobot 400 ton. Awak kapalnya terdiri atas 15.000 prajurit pilihan, dan juga terdapat banyak sekali perbekalan, meriam, dan mesiu. Panglima armada dengan gelar Quilidamao. Akan tetapi pertempuran ini tetap dimenangkan pihak Portugis.

Peran Ratu Kalinyamat dalam pengiriman dua ekspedisi ke Malaka tersebut membuktikan bahwa Ratu Kalinyamat adalah seorang kepala pemerintahan yang sangat berkuasa. Walaupun ia gagal dalam misinya, namun orang-orang Portugis juga mengakui kebesarannya. Dalam bukunya De Couto menyebutkannya "*Rainha de Jepara senora pade rosa de rica*" yang artinya Raja Jepara, seorang wanita yang sangat berkuasa dan sangat kaya raya. Ia juga disebut oleh sumber Portugis sebagai *De kranige dame* yaitu wanita yang pemberani. Sifat berani Ratu Kalinyamat ini tampak dalam perjuangannya yang gigih dan menentang kekuasaan bangsa Portugis. Kegagalan serangan Jepara itu dikarenakan oleh kekalahan dalam bidang teknologi militer dan pelayaran. Kapal-kapal Portugis jauh lebih unggul dalam teknik pembuatannya dan lebih besar dari pada kapal-kapal Jepara. Meskipun perlawanan-perlawanan terhadap Portugis selalu mengalami kegagalan, tetapi pengiriman armada itu cukup menunjukkan bahwa perekonomian di Jepara saat itu sangat kuat.

Lampiran 4

KISI-KISI SOAL

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Jepara

Mata Pelajaran : Sejarah

Kelas/Semester : X/1

Tahun Ajaran : 2010/2011

Alokasi Waktu : 45 menit

Jumlah Butir : 25 soal

No.	Kompetensi Dasar	Kelas/ Semester	Materi	Indikator	No. Soal
1.	Menjelaskan pengertian dan ruang lingkup ilmu sejarah.	X/1	<p>1. sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu dan seni</p> <p>2. sumber, bukti dan fakta sejarah.</p> <p>3. Peninggalan sejarah Ratu Kalinyamat</p>	<p>Siswa dapat Membedakan sejarah sebagai peristiwa, kisah, ilmu dan seni</p> <p>Siswa dapat Menjelaskan pengertian sumber, bukti, dan fakta sejarah Ratu Kalinyamat</p> <p>Siswa dapat menjelaskan dan menyebutkan peninggalan sejarah Ratu Kalinyamat</p>	<p>1,2,3,4,5,6,7,8</p> <p>9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21, ,</p> <p>22, 23,24,25,26,27,28,29,30</p>

Lampiran 5

SOAL-SOAL UJI COBA INSTRUMEN

Petunjuk pengisian soal

1. Tulis identitas anda pada lembar jawaban yang tersedia
2. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d atau e pada lembar jawaban yang menurut anda paling tepat!

-
1. Sebuah peristiwa dapat dikatakan sebagai sejarah apabila.....
 - a. Tidak ada yang mencatat peristiwa tersebut
 - b. Peristiwa itu lumayan penting
 - c. Ada yang mengingatnya
 - d. Dikisahkan oleh seorang abdi istana
 - e. Membuktikan bahwa peristiwa tersebut benar-benar mempengaruhi kehidupan masyarakat luas
 2. Sejarah sebagai peristiwa dapat dilihat dalam pernyataan di bawah ini....
 - a. Soekarno menuturkan pengalamannya kepada wartawan
 - b. tanggal 18 Agustus 1945 Sidang Pertama PPKI
 - c. babad Jawa menceritakan raja-raja Mataram
 - d. carita Parahyangan menceritakan raja-raja Sunda
 - e. koran menceritakan kejadian Tsunami di Aceh
 3. Sejarah sebagai kisah dapat ditunjukkan dalam pernyataan di bawah ini
 - a. Kota Bandung mendapat julukan Paris van Java
 - b. Kota Jakarta dulu bernama Batavia
 - c. Mohammad Hatta menulis memoarnya
 - d. Mohammad Natsir pernah menjadi Perdana Menteri
 - e. jalur kereta api dulu dibangun oleh Belanda

4. Yang dimaksud dengan peristiwa sejarah adalah peristiwa masa lampau yang menimbulkan perubahan akibat dari...
 - a. Bencana alam
 - b. Serangan bangsa lain
 - c. Serangan binatang buas
 - d. Perilaku manusia
 - e. Perpindahan penduduk
5. Peristiwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang abadi, karena...
 - a. Peristiwa itu tidak pernah berubah
 - b. Peristiwa itu hanya terjadi satu kali
 - c. Peristiwa itu merupakan peristiwa yang penting
 - d. Peristiwa itu menjadi pedoman hidup masyarakat
 - e. Peristiwa itu menjadi momentum yang sangat penting
6. Berikut ini peristiwa yang dapat digolongkan sebagai peristiwa sejarah, kecuali...
 - a. Peristiwa tersebut menyangkut kehidupan manusia
 - b. Peristiwa tersebut terjadi pada masa lampau
 - c. Peristiwa tersebut berpengaruh besar pada zamannya dan zaman-zaman berikutnya
 - d. Peristiwa tersebut terjadi berulang-ulang
 - e. Peristiwa tersebut hanya sekali tersebut
7. Perhatikan hal berikut ini!
 1. Rangkaian peristiwa
 2. Memiliki sejumlah masalah
 3. Menganalisis hasil budaya
 4. Cerita tentang pelaku sejarah
 5. Berkaitan dengan riwayat hidup seseorang

Yang merupakan ciri sejarah sebagai kisah adalah...

a. 1 dan 2	d. 3 dan 4
b. 2 dan 3	e. 4 dan 5
c. 2 dan 4	
8. Sejarah yang menceritakan peristiwa-peristiwa dalam lingkup pada suatu daerah dan tidak menyebarkannya pada daerah lain, termasuk dalam jenis sejarah...
 - a. Nasional
 - b. Dunia
 - c. Geografi
 - d. Ekonomi
 - e. Lokal

9. Babad Tanah Jawi merupakan karya sastra yang menceritakan riwayat raja-raja Jawa, termasuk silsilah keluarga Ratu Kalinyamat. Dengan demikian, kandungan sejarah di dalamnya dapat dibaca sebagai
- a. Seni
 - b. Peristiwa
 - c. Kisah
 - d. Ilmu
 - e. Mitos

10. Pada tahun 1511 Ratu kalinyamat menyerang bangsa Portugis di...

- a. Banten
- b. Aceh
- c. Malaka
- d. Maluku
- e. Makassar

11. Keterangan atau kesimpulan tentang terjadinya peristiwa atas dasar bukti-bukti yang ditinggalkan sesudah mengalami pengujian secermat-cermatnya disebut...

- a. sumber sejarah
- b. fakta sejarah
- c. ciri sejarah
- d. periodisasi sejarah
- e. ilmu sejarah

12. Seorang sejarawan meneliti sebuah peristiwa sejarah berdasarkan sebuah bangunan peninggalan suatu kerajaan. Bangunan tersebut dapat dimasukkan ke dalam sumber

- a. sekunder
- b. tertulis
- c. lisan
- d. benda
- e. primer

13. Cerita mitologi atau legenda dalam ilmu sejarah dapat dikategorikan sebagai

- a. data sejarah
- b. sumber sejarah
- c. bukti sejarah
- d. fakta sejarah
- e. informasi sejarah

14. Benda hasil kebudayaan manusia dari masa lampau, dalam sejarah disebut...

- a. Peninggalan sejarah
- b. Fakta sejarah
- c. Kisah sejarah

- d. Peristiwa sejarah
 - e. Bentuk sejarah
15. Bukti dan fakta sejarah yang termasuk sumber primer adalah berita yang datangnya dari...
- a. Para pelaku
 - b. Para musafir
 - c. Benda-benda peninggalan budaya
 - d. Dokumen-dokumen
 - e. Tulisan sejarah
16. Yang menjadi objek sejarah adalah...
- a. Manusia pencipta sejarah
 - b. Para penguasa negara
 - c. Peninggalan-peninggalan kuno
 - d. Kejadian-kejadian di masa lalu
 - e. Pejuang-pejuang kenegaraan
17. Tokoh yang menjadi pendiri Jepara adalah...
- a. Ronggowarsito
 - b. Ratu Kalinyamat
 - c. Arya Penangsang
 - d. Maulana Malik Ibrahim
 - e. Sasrokartono
18. Nama kecil Ratu Kalinyamat adalah...
- a. Retna Kencana
 - b. Ratu Mas
 - c. Kartini
 - d. Kandurunan
 - e. Pamekas
19. Ratu Kalinyamat merupakan keturunan dari kerajaan...
- a. Kediri
 - b. Singosari
 - c. Demak
 - d. Samudra pasai
 - e. Aceh
20. Suami Ratu Kalinyamat adalah...
- a. Sultan Hasanudin
 - b. Sultan Baabullah
 - c. Sultan Hadlirin
 - d. Raden Mas Said
 - e. Raden Patah
21. Kemajuan Jepara pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat dalam bidang budaya adalah...
- a. Membangun kompleks masjid Mantingan
 - b. Menggunakan wayang sebagai penyebaran agama Islam
 - c. Membangun menara
 - d. Membuat pergelaran budaya Islam
 - e. Tasawuf
22. Pembangunan Masjid Mantingan ditandai dengan adanya candra sengkala yang berbunyi...
- a. Trus karya tataning bumi
 - b. Rupa Brahmana warna sari

- c. Rupa sudra warna bumi
 - d. Sirno ilang kertaning bumi
 - e. Gunaning salira tirta rahayu
23. Kapan pembangunan masjid Mantingan?
- a. 1578
 - b. 1559
 - c. 1600
 - d. 1670
 - e. 1548
24. Arsitektur masjid Mantingan adalah...
- a. Cheng ho
 - b. Ma Huan
 - c. Fei Xin
 - d. Cie wie Gwan
 - e. Gong Zheng
25. Berapa jumlah relief dalam dinding Masjid Mantingan...
- a. 32
 - b. 30
 - c. 28
 - d. 17
 - e. 20
26. Strategi pengembangan Jepara dibawah pemerintahan Ratu Kalinyamat lebih diarahkan pada sektor...
- a. Perdagangan dan angkatan laut
 - b. Kesenian dan pariwisata
 - c. Perdagangan dan pariwisata
 - d. Kesenian dan angkatan laut
 - e. Perluasan wilayah dan kesenian
27. Bangunan Makam dan Masjid Mantingan pada hakikatnya merupakan.....
- a. Fakta sejarah
 - b. Kisah sejarah
 - c. Bukti sejarah
 - d. Peristiwa sejarah
 - e. Bentuk sejarah
28. Dalam makam Mantingan terdapat akulturasi budaya Hindu-Budha dengan Islam yang ditandai dengan adanya...
- a. Menara
 - b. Candi bentar
 - c. Arca
 - d. Ganesha
 - e. Candrasa
29. Tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai motif hiasan pada Masjid Mantingan adalah
- a. Bunga melati
 - b. Bunga mawar
 - c. Bunga teratai

- d. Bunga bougenville
 - e. Bunga anggrek
30. Pelantikan Ratu Kalinyamat sebagai pendiri dan penguasa Jepara ditandai dengan adanya candra sengkala....
- a. Trus karya tataning bumi
 - b. Rupa Brahmana warna sari
 - c. Rupa sudra warna bumi
 - d. Sirno ilang kertaning bumi
 - e. Gunaning salira tirta rahayu



Lampiran 6

KUNCI JAWABAN

1. E
2. B
3. C
4. D
5. E
6. D
7. E
8. E
9. C
10. C
11. B
12. E
13. E
14. A
15. A
16. D
17. B
18. A
19. C
20. C
21. A
22. B
23. B
24. D
25. C
26. A
27. C
28. B
29. C
30. A



Lampiran 7

LEMBAR JAWABAN

Nama :

Kelas :

- 
- | | | |
|-------------------|-------------------|-------------------|
| 1. a. b. c. d. e | 11. a. b. c. d. e | 21. a. b. c. d. e |
| 2. a. b. c. d. e | 12. a. b. c. d. e | 22. a. b. c. d. e |
| 3. a. b. c. d. e | 13. a. b. c. d. e | 23. a. b. c. d. e |
| 4. a. b. c. d. e | 14. a. b. c. d. e | 24. a. b. c. d. e |
| 5. a. b. c. d. e | 15. a. b. c. d. e | 25. a. b. c. d. e |
| 6. a. b. c. d. e | 16. a. b. c. d. e | 26. a. b. c. d. e |
| 7. a. b. c. d. e | 17. a. b. c. d. e | 27. a. b. c. d. e |
| 8. a. b. c. d. e | 18. a. b. c. d. e | 28. a. b. c. d. e |
| 9. a. b. c. d. e | 19. a. b. c. d. e | 29. a. b. c. d. e |
| 10. a. b. c. d. e | 20. a. b. c. d. e | 30. a. b. c. d. e |

Lampiran 8

SOAL TEST

Petunjuk pengisian soal

1. Tulis identitas anda pada lembar jawaban yang tersedia
 2. Berilah tanda silang (X) pada huruf a, b, c, d atau e pada lembar jawaban yang menurut anda paling tepat!
-
4. Sebuah peristiwa dapat dikatakan sebagai sejarah apabila.....
 - a. Tidak ada yang mencatat peristiwa tersebut
 - b. Peristiwa itu lumayan penting
 - c. Ada yang mengingatnya
 - d. Dikisahkan oleh seorang abdi istana
 - e. Membuktikan bahwa peristiwa tersebut benar-benar mempengaruhi kehidupan masyarakat luas
 5. Sejarah sebagai peristiwa dapat dilihat dalam pernyataan di bawah ini....
 - a. Soekarno menuturkan pengalamannya kepada wartawan
 - b. tanggal 18 Agustus 1945 Sidang Pertama PPKI
 - c. babad Jawa menceritakan raja-raja Mataram
 - d. carita Parahyangan menceritakan raja-raja Sunda
 - e. koran menceritakan kejadian Tsunami di Aceh
 6. Sejarah sebagai kisah dapat ditunjukkan dalam pernyataan di bawah ini
 - a. Kota Bandung mendapat julukan Paris van Java
 - b. Kota Jakarta dulu bernama Batavia
 - c. Mohammad Hatta menulis memoarnya
 - d. Mohammad Natsir pernah menjadi Perdana Menteri
 - e. jalur kereta api dulu dibangun oleh Belanda
 7. Peristiwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang abadi, karena....
 - a. Peristiwa itu tidak pernah berubah
 - b. Peristiwa itu hanya terjadi satu kali

- c. Peristiwa itu merupakan peristiwa yang penting
 d. Peristiwa itu menjadi pedoman hidup masyarakat
 e. Peristiwa itu menjadi momentum yang sangat penting
8. Berikut ini peristiwa yang dapat digolongkan sebagai peristiwa sejarah, kecuali...
- a. Peristiwa tersebut menyangkut kehidupan manusia
 b. Peristiwa tersebut terjadi pada masa lampau
 c. Peristiwa tersebut berpengaruh besar pada zamannya dan zaman-zaman berikutnya
 d. Peristiwa tersebut terjadi berulang-ulang
 e. Peristiwa tersebut hanya sekali tersebut
9. Sejarah yang menceritakan peristiwa-peristiwa dalam lingkup pada suatu daerah dan tidak menyebarkannya pada daerah lain, termasuk dalam jenis sejarah....
- a. Nasional
 b. Dunia
 c. Geografi
 d. Ekonomi
 e. Lokal
10. Babad Tanah Jawa merupakan karya sastra yang menceritakan riwayat raja-raja Jawa, termasuk silsilah keluarga Ratu Kalinyamat. Dengan demikian, kandungan sejarah di dalamnya dapat dibaca sebagai
- a. Seni
 b. Peristiwa
 c. Kisah
 d. Ilmu
 e. Mitos
11. Keterangan atau kesimpulan tentang terjadinya peristiwa atas dasar bukti-bukti yang ditinggalkan sesudah mengalami pengujian secermat-cermatnya disebut...
- a. sumber sejarah
 b. fakta sejarah
 c. ciri sejarah
 d. periodisasi sejarah
 e. ilmu sejarah
12. Seorang sejarawan meneliti sebuah peristiwa sejarah berdasarkan sebuah bangunan peninggalan suatu kerajaan. Bangunan tersebut dapat dimasukkan ke dalam sumber
- a. sekunder
 d. benda

- b. tertulis e. primer
- c. lisan
13. Benda hasil kebudayaan manusia dari masa lampau, dalam sejarah disebut...
- Peninggalan sejarah
 - Fakta sejarah
 - Kisah sejarah
 - Peristiwa sejarah
 - Bentuk sejarah
14. Tokoh yang menjadi pendiri Jepara adalah...
- Ronggowarsito
 - Arya Penangsang
 - Sasrokartono
 - Ratu Kalinyamat
 - Maulana Malik Ibrahim
15. Nama kecil Ratu Kalinyamat adalah...
- Retna Kencana
 - Kartini
 - Pamekas
 - Ratu Mas
 - Kandurunan
16. Ratu Kalinyamat merupakan keturunan dari kerajaan...
- Kediri
 - Demak
 - Aceh
 - Singosari
 - Samudra pasai
17. Suami Ratu Kalinyamat adalah...
- Sultan Hasanudin
 - Raden Mas Said
 - Sultan Baabullah
 - Raden Patah
 - Sultan Hadlirin
18. Pembangunan Masjid Mantingan ditandai dengan adanya candra sengkala yang berbunyi...
- Trus karya tataning bumi
 - Rupa Brahmana warna sari
 - Rupa sudra warna bumi
 - Sirno ilang kertaning bumi
 - Gunaning salira tirta rahayu
19. Strategi pengembangan Jepara dibawah pemerintahan Ratu Kalinyamat lebih diarahkan pada sektor...
- Perdagangan dan angkatan laut
 - Kesenian dan pariwisata
 - Perdagangan dan pariwisata
 - Kesenian dan angkatan laut
 - Perluasan wilayah dan kesenian
20. Bangunan Makam dan Masjid Mantingan pada hakikatnya merupakan.....
- Fakta sejarah
 - Bukti sejarah
 - Kisah sejarah
 - Peristiwa sejarah
 - Bentuk